

BAB IV

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian mengenai spiritualitas pekerja seks komersial di kawasan Pembatuan berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama proses penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna pengalaman hidup para informan sebagaimana mereka alami dan maknai sendiri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan realitas kehidupan para informan secara lebih mendalam, tidak hanya dari aspek sosial yang tampak, tetapi juga dari dimensi psikologis dan spiritual yang berkembang di tengah kehidupan mereka.

Hasil penelitian disusun berdasarkan tiga rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu: (1) pengalaman hidup komunitas pekerja seks komersial dalam menghadapi stigma sosial, (2) bentuk dan ekspresi spiritualitas yang muncul dalam pengalaman hidup mereka, serta dipembahasan penulis akan menambahkan pembahasan tentang perspektif tasawuf dalam memahami makna spiritualitas di tengah kondisi sosial yang termarginalkan. Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap empat orang informan yang memiliki latar belakang kehidupan, pengalaman bekerja, dan pengalaman spiritual yang berbeda-beda. Perbedaan pengalaman tersebut memberikan gambaran mengenai beragam cara para informan memaknai kehidupan, menghadapi tekanan sosial, serta mempertahankan hubungan spiritual dengan Allah Swt.

Penyajian hasil penelitian diawali dengan pemaparan profil singkat masing-masing informan, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data hasil wawancara sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, setiap temuan dianalisis menggunakan perspektif tasawuf dengan mengacu pada konsep-konsep yang dikemukakan oleh para ulama tasawuf klasik, seperti Abu Hamid al-Ghazali, Abu al-Qasim al-Qusyairi, Al-Harith al-Muhasibi, Abu Talib al-Makki, Ali ibn Utsman al-Hujwiri, dan Ibn 'Atha'illah al-Sakandari. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap makna spiritualitas yang hidup dalam pengalaman para informan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika batin pekerja seks komersial di tengah realitas sosial yang penuh stigma dan marginalisasi.

Dengan demikian, hasil penelitian pada bab ini tidak hanya mendeskripsikan pengalaman hidup para informan secara empiris, tetapi juga memberikan interpretasi terhadap makna pengalaman tersebut melalui perspektif tasawuf. Analisis yang dilakukan diharapkan mampu memperlihatkan bahwa spiritualitas merupakan dimensi yang tetap dapat berkembang dalam diri seseorang meskipun berada pada kondisi sosial yang rentan dan termarginalkan. Oleh karena itu, pembahasan dalam bab ini diarahkan untuk memahami pengalaman hidup para informan secara lebih objektif, humanis, dan komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

1. Yuni Semarang

a. Pengalaman Hidup Komunitas Pekerja Seks Komersial (Mba Yuni) dalam Menghadapi Stigma Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, Yuni merupakan seorang perempuan berusia 34 tahun yang berasal dari Semarang. Ia menceritakan bahwa awal mula dirinya memasuki dunia pekerja seks komersial di kawasan Pembatuan bukan karena perencanaan yang matang, melainkan berawal dari ajakan seorang teman. Menurut pengakuannya, saat itu ia hanya ingin menemani temannya tanpa memiliki niat untuk bekerja di tempat tersebut. Namun, setelah beberapa kali diajak melihat aktivitas yang berlangsung di Pembatuan, temannya mulai mengajaknya untuk ikut bekerja. Yuni mengaku bahwa pada awalnya ia merasa ragu dan tidak siap untuk menjalani pekerjaan tersebut karena bertentangan dengan nilai-nilai yang selama ini diyakininya.

Ketika diminta menceritakan pengalaman pertama kali bekerja di Pembatuan, Yuni mengungkapkan bahwa pengalaman tersebut merupakan salah satu pengalaman yang paling berat dalam hidupnya. Ia mengaku mengalami pergulatan batin yang cukup besar karena merasa melakukan sesuatu yang tidak didasari oleh keinginan pribadi. Dalam wawancara ia menyampaikan:

“Awalnya berat sekali. Saya melakukannya tanpa rasa cinta terhadap pekerjaan itu. Saya sempat berpikir untuk berhenti karena hati saya benar-benar tidak nyaman. Tapi setelah malam pertama selesai dan saya melihat hasilnya, pikiran saya mulai berubah.”¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada tahap awal, konflik batin lebih dominan dibandingkan orientasi ekonomi yang kemudian berkembang setelah ia memperoleh penghasilan.

¹Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “Awalnya tuh berat banar. Aku ngelakoninya kada pakai rasa seneng lawan gawian itu. Sempat jua kepikiran handak behenti, soalnya hati ulun rasanya ndak enak banar, kaya kada nyaman. Tapi pas malam pertama sudah lewat, terus aku ngeliat hasilnya, yo pelan-pelan pikiranku mulai berubah”, Yuni, wawancara pribadi, pembatuan (20 januari 2026)

Lebih lanjut, Yuni menjelaskan bahwa faktor ekonomi menjadi alasan utama dirinya bertahan hingga saat ini. Ia mengaku memperoleh pendapatan sekitar Rp2.500.000 pada malam pertamanya bekerja di Pembantuan. Jumlah tersebut menurutnya jauh lebih besar dibandingkan pendapatan yang selama ini diperoleh dari usaha warung makan yang dimilikinya di Banjarmasin. Dalam wawancara ia mengatakan:

“Malam pertama saya bisa dapat sekitar dua setengah juta rupiah. Saya kaget karena sebelumnya saya punya warung makan di Banjarmasin, tetapi hasilnya tidak sebesar ini. Dari situ saya mulai berpikir kalau pekerjaan ini memang menghasilkan uang yang jauh lebih banyak.”²

Pengakuan tersebut memperlihatkan bahwa pertimbangan ekonomi menjadi faktor yang sangat memengaruhi keputusan informan untuk tetap bertahan dalam pekerjaan tersebut.

Meskipun mengakui bahwa pekerjaan tersebut memberikan penghasilan yang tinggi, Yuni juga menyadari adanya konsekuensi sosial yang harus dihadapi. Ia menjelaskan bahwa salah satu cara yang dilakukan untuk menghadapi stigma masyarakat adalah dengan membatasi interaksi dengan lingkungan tempat tinggalnya. Ia menghindari bertemu dengan orang-orang yang mengenalnya agar identitas pekerjaannya tidak diketahui secara luas. Menurut pengakuannya:

“Saya lebih memilih menjauh dari lingkungan sendiri. Bukan karena tidak suka dengan mereka, tetapi saya takut kalau mereka tahu pekerjaan saya. Saya tidak ingin menjadi bahan pembicaraan atau membuat keluarga ikut malu.”³

²Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara, “Malam pertama aku dapat sekitar dua setengah juta. Kaget aku, wong sebelumnya aku punya warung makan di Banjarmasin, tapi hasilnya kada sebanyak ini. Dari situ aku mulai mikir, ternyata gaweyan kaya ngene duitnya memang jauh lebih banyak”, Yuni, wawancara pribadi, pembantuan (20 januari 2026)

³Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara, “Aku lebih milih menjauh dulu dari lingkunganku seng lawas. Bukannya kada suka lawan urang-urang di situ, tapi aku wedi mun mereka tahu gaweyan aku yang sebenarnya. Aku kada handak jadi bahan omongan urang, apalagi sampai bikin keluarga ikut malu” Yuni, wawancara pribadi, pembantuan (20 januari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi menjaga jarak dari lingkungan sosial merupakan bentuk adaptasi untuk mengurangi tekanan akibat stigma yang mungkin muncul.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman hidup Yuni memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara faktor ekonomi, konflik batin, dan stigma sosial. Keputusan untuk tetap bertahan sebagai pekerja seks komersial tidak semata-mata didasarkan pada keinginan pribadi, melainkan dipengaruhi oleh besarnya penghasilan yang diperoleh dibandingkan usaha yang sebelumnya dijalankan. Di sisi lain, kesadaran akan stigma sosial membuatnya memilih membatasi hubungan dengan lingkungan sekitar sebagai bentuk perlindungan terhadap diri sendiri dan keluarganya. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kehidupan pekerja seks komersial merupakan realitas yang kompleks, di mana pertimbangan ekonomi sering kali berhadapan dengan tekanan psikologis dan sosial yang terus mereka alami.

Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan memberikan jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka." (QS. al-Talāq [65]: 2–3).⁴

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan bahwa jalan keluar dari kesulitan ekonomi tidak hanya bertumpu pada usaha manusia, tetapi juga pada

⁴Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Talāq [65]: 2–3.

ketakwaan kepada Allah. Dalam konteks pengalaman Yuni, tekanan ekonomi memang menjadi faktor utama yang mendorongnya memasuki dunia prostitusi. Namun, perspektif tasawuf memandang bahwa rezeki yang diberkahi tetap harus diupayakan melalui jalan yang diridai Allah.

b. Bentuk dan Ekspresi Spiritualitas yang Muncul dalam Pengalaman Hidup Mba Yuni di Pembatuan.

Berdasarkan Berdasarkan hasil wawancara, Yuni mengungkapkan bahwa meskipun dirinya bekerja sebagai pekerja seks komersial, ia tetap berusaha mempertahankan hubungan spiritual dengan Allah Swt. Menurut pengakuannya, ia menyadari bahwa pekerjaan yang dijalannya bertentangan dengan ajaran agama. Kesadaran tersebut membuatnya tetap berusaha menjalankan ibadah sesuai dengan kemampuannya. Ia mengaku belum mampu melaksanakan salat lima waktu secara istiqamah, namun tidak pernah memiliki niat untuk meninggalkan agama. Dalam wawancara ia mengatakan:

“Saya sadar pekerjaan saya salah. Makanya saya tidak pernah merasa bangga dengan pekerjaan ini. Salat saya memang kadang-kadang, belum bisa lima waktu terus. Tapi saya masih percaya sama Allah dan selalu berharap suatu saat bisa menjadi lebih baik.”⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa di balik profesi yang dijalannya masih terdapat kesadaran religius yang menjadi bagian dari kehidupan batinnya.

Selain salat, Yuni menjelaskan bahwa dirinya selalu berusaha menjalankan ibadah puasa pada bulan Ramadan secara penuh. Menurutnya, puasa merupakan

⁵Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “Aku sadar gaweyan iki salah. Makane aku kada pernah merasa bangga lawan gaweyan ini. Salatku kadang-kadang haja, balum kawa lima waktu terus. Tapi aku masih percaya lawan Allah, dan selalu berharap mudah-mudahan suatu saat aku bisa jadi orang yang lebih baik”, Yuni, wawancara pribadi, pembatuan (20 januari 2026)

ibadah yang tidak pernah ditinggalkan sejak kecil karena telah menjadi kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tuanya. Ia mengaku bahwa selama bulan Ramadan dirinya tetap berusaha menahan diri, memperbanyak doa, serta mengurangi aktivitas yang dianggap dapat mengganggu kekhusyukan ibadah. Dalam wawancara ia menyampaikan:

“Kalau puasa Alhamdulillah saya selalu penuh. Dari dulu orang tua memang mengajarkan puasa jangan sampai bolong. Walaupun hidup saya seperti sekarang, saya tetap berusaha menjalankan puasa karena saya merasa itu kewajiban.”⁶

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa puasa masih dipandang sebagai bentuk ketaatan kepada Allah yang terus dipertahankan oleh informan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa Yuni masih berusaha menjaga hubungan dengan lingkungan sosial di tempat tinggalnya melalui berbagai kegiatan kemasyarakatan. Ia mengaku rutin mengikuti kegiatan arisan yang diselenggarakan oleh ibu-ibu di kompleks tempat tinggalnya. Dalam kegiatan tersebut biasanya juga diisi dengan pengajian dan pembacaan doa bersama. Menurut pengakuannya, keikutsertaan dalam kegiatan tersebut bukan hanya untuk bersosialisasi, tetapi juga sebagai sarana memperoleh ketenangan batin dan menambah pengetahuan agama. Ia mengatakan:

“Kalau di kompleks ada arisan ibu-ibu, saya ikut. Biasanya sebelum arisan ada pengajian sebentar atau baca doa bersama. Saya senang ikut karena bisa mendengarkan ceramah agama walaupun sebentar.”⁷

⁶Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “Kalau puasa Alhamdulillah aku selalu penuh. Dari dulu wong tuaku memang ngajari, puasa jangan sampai bolong. Walaupun hidupku kaya ngene, aku tetap berusaha menjalankan puasa, soale aku merasa itu memang kewajiban” Yuni, wawancara pribadi, pembatuan (20 januari 2026)

⁷Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “Kalau nang komplek ada arisan ibu-ibu, aku yo ikut. Biasane sebelum arisan ada pengajian sek bentar utawa baca doa bareng. Aku seneng ikut, soale iso ndenger ceramah agama walaupun mung sedelok” Yuni, wawancara pribadi, pembatuan (20 januari 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa informan tetap berusaha mempertahankan aktivitas keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih lanjut, Yuni menjelaskan bahwa hingga saat ini sebagian besar warga di lingkungan tempat tinggalnya tidak mengetahui pekerjaan yang sebenarnya ia jalani di Pembatuan. Ia sengaja memisahkan kehidupan pribadi dengan pekerjaannya agar tetap dapat hidup berdampingan secara baik dengan masyarakat. Menurutny, selama berada di lingkungan rumah, ia berusaha menjalani kehidupan sebagaimana warga lainnya dan menjaga hubungan yang harmonis dengan tetangga. Dalam wawancara ia mengungkapkan:

“Alhamdulillah sampai sekarang orang-orang di kompleks tidak tahu saya kerja di Pembatuan. Di rumah saya hidup biasa saja seperti ibu-ibu yang lain. Saya juga tidak mau membuat keluarga atau tetangga malu karena pekerjaan saya.”⁸

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa informan berupaya mempertahankan identitas sosial yang positif di lingkungan tempat tinggalnya sekaligus menghindari munculnya stigma sosial.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, penulis melihat bahwa pengalaman spiritual Yuni memperlihatkan adanya dinamika antara kesadaran religius, pergulatan batin, dan realitas ekonomi yang dihadapinya. Di satu sisi, ia mengakui belum mampu menjalankan seluruh kewajiban agama secara konsisten karena merasa kehidupannya masih dipenuhi berbagai keterbatasan. Di sisi lain, ia tetap mempertahankan beberapa praktik keagamaan seperti berpuasa, mengikuti kegiatan pengajian dalam arisan, serta berusaha menjaga keyakinan kepada Allah.

⁸Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “Alhamdulillah yo sampai saiki wong wong di komplek ra tahu aku gawi di Pembatuan. Mun di rumah aku hidup biasa haja, kaya ibu-ibu yang lain. Aku jua kada handak bikin keluarga atawa tatangga jadi malu gara-gara gaweyan ak Yuni, wawancara pribadi, pembatuan (20 januari 2026)

Allah Swt. berfirman:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*“Sesungguhnya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenang”*⁹

Praktik keagamaan yang masih dijalankan Yuni menunjukkan bahwa hubungan spiritual dengan Allah belum terputus. Hal ini sejalan dengan firman Allah bahwa ketenangan hati diperoleh melalui zikir kepada-Nya.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas informan tidak hilang, melainkan hadir dalam bentuk usaha untuk tetap mempertahankan hubungan dengan Tuhan di tengah realitas kehidupan yang kompleks dan penuh dilema.

2. Sandra (pasuruan)

a. Pengalaman Hidup Komunitas Pekerja Seks Komersial Sandra dalam Menghadapi Stigma Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, Sandra merupakan seorang perempuan berusia 36 tahun yang berasal dari Pasuruan, Jawa Timur. Ia mengungkapkan bahwa awal mula dirinya bekerja di kawasan Pembatuan berawal dari perubahan besar dalam kehidupannya setelah bercerai dengan suaminya. Perceraian tersebut menjadikan dirinya sebagai orang tua tunggal yang harus menanggung kebutuhan hidup ketiga anaknya. Anak pertama sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan membutuhkan biaya kuliah, anak kedua akan memasuki jenjang SMA, sedangkan anak bungsunya masih berusia enam tahun dan masih memerlukan perhatian serta biaya hidup yang tidak sedikit. Kondisi tersebut membuat Sandra

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. al-Ra'd [13]: 28.

berusaha mencari pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan lebih besar dibandingkan pekerjaan yang tersedia di daerah asalnya.

Dalam wawancara, Sandra menjelaskan bahwa keberangkatannya ke Banjarmasin terjadi setelah seorang teman mengajaknya bekerja. Menurut pengakuannya, ia sama sekali tidak mengetahui jenis pekerjaan yang akan dilakukan. Temannya hanya mengatakan bahwa terdapat pekerjaan dengan penghasilan yang cukup baik sehingga dapat membantu memperbaiki kondisi ekonominya. Dengan penuh harapan untuk memperoleh pekerjaan yang layak, ia akhirnya memutuskan mengikuti ajakan tersebut. Sandra mengungkapkan:

“Waktu itu teman saya cuma bilang ikut saja ke Banjarmasin, nanti ada pekerjaan yang hasilnya lumayan. Saya ikut karena memang lagi butuh pekerjaan untuk membiayai anak-anak. Saya sama sekali tidak tahu pekerjaan yang sebenarnya.”¹⁰

Sesampainya di Pembatuan, Sandra mengaku sangat terkejut ketika mengetahui pekerjaan yang sebenarnya harus dijalani. Menurutny, pekerjaan tersebut sama sekali tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Bahkan, ia sempat memohon kepada temannya agar dipulangkan ke kampung halamannya karena merasa tidak sanggup menjalani pekerjaan tersebut. Selama kurang lebih satu minggu, ia tetap menolak untuk bekerja karena masih mengalami pergulatan batin yang sangat berat. Dalam wawancara ia mengatakan:

“Saya benar-benar kaget. Saya langsung bilang sama teman saya, tolong pulangkan saya saja. Saya tidak mau kerja seperti ini. Hampir seminggu saya di sini, saya tidak mau melayani siapa pun karena hati saya benar-benar tidak siap.”¹¹

¹⁰Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “Waktu itu kancaku cuma bilang, 'Wis, ikut aja ka Banjarmasin, ada gaweyan, hasilnya lumayan. Aku yo ikut aja, soale memang lagi butuh duit buat ngurusi anak-anak. Sumpah, aku sampeh tak tahu sama sekali ternyata gaweyannya kaya ngono” Sandra, Wawancara Pribadi Sidomulyo Raya (9 Februari 2026)

¹¹Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “”Aku bener-bener kaget. Aku langsung bilang lawan kancaku, 'Tulung pulangkan aku haja. Aku kada handak gawi kaya ngene.' Hampir

Namun, seiring berjalannya waktu, Sandra mulai dihadapkan pada kenyataan bahwa dirinya tidak memiliki banyak pilihan. Pikiran mengenai ketiga anaknya terus menghantui setiap hari. Ia menyadari bahwa kebutuhan pendidikan dan kehidupan anak-anaknya harus segera dipenuhi, sementara dirinya tidak memiliki pekerjaan lain yang dapat memberikan penghasilan dalam waktu cepat. Menurut pengakuannya, pertimbangan tersebut akhirnya membuat dirinya menerima pekerjaan yang sebelumnya sangat ditolaknya. Ia mengungkapkan:

“Setiap hari saya kepikiran anak-anak. Anak pertama harus bayar kuliah, anak kedua mau masuk SMA, sedangkan anak saya yang paling kecil baru enam tahun. Saya menangis, tetapi saya juga bingung harus bagaimana. Akhirnya saya menyerah dengan keadaan.”¹²

Sandra menjelaskan bahwa pada awal bekerja dirinya selalu diliputi rasa takut. Ketakutan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penilaian masyarakat, tetapi juga menyangkut keselamatan dirinya sendiri. Ia mengaku takut tertular penyakit, takut mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, dan takut menghadapi berbagai risiko yang melekat pada pekerjaan tersebut. Bahkan hingga kini, ia masih mengingat perasaan cemas yang muncul pada hari-hari pertama bekerja. Dalam wawancara ia mengatakan:

“Saya takut kena penyakit, takut hamil, takut terjadi macam-macam. Rasanya setiap mau bekerja selalu ada rasa takut. Saya tidak pernah membayangkan hidup saya akan sampai seperti ini. Makanya saya bilang saya ini terjerumus, karena saya benar-benar tidak tahu pekerjaan teman saya ternyata seperti ini.”¹³

seminggu aku di sini, aku kada mau nglayani siapa-siapa, soale hati aku bener-bener balum siap”, Sandra, Wawancara Pribadi Sidomulyo Raya (9 Februari 2026)

¹²Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “Saben hari pikiranku pasti ka anak-anak terus. Anak pertama harus bayar kuliah, anak kedua handak masuk SMA, sedangkan yang paling kecil umurnya baru enam tahun. Aku sering nangis, tapi yo bingung harus piye. Akhire aku pasrah lawan keadaan”, Sandra, Wawancara Pribadi Sidomulyo Raya (9 Februari 2026)

¹³Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “”Aku takut kena penyakit, takut hamil, takut terjadi macem-macem. Rasane setiap handak gawi selalu ada rasa takut di hati. Aku kada pernah nyangka hidupku bakal sampai kaya ngene. Makane aku bilang aku ini terjerumus, soale bener-

Selain pergulatan batin, Sandra juga menceritakan pengalaman menghadapi stigma sosial akibat pekerjaannya. Menurutnya, kekhawatiran yang selama ini ia rasakan akhirnya benar-benar terjadi ketika sebagian orang mengetahui pekerjaannya. Ia merasakan perubahan sikap dari orang-orang di sekitarnya meskipun tidak selalu disampaikan secara langsung. Ia menjelaskan:

“Kalau orang tahu pekerjaan saya, biasanya mereka langsung berubah sikap. Kadang mereka tidak bicara langsung, tapi saya bisa merasakan cara mereka memandang saya berbeda dari sebelumnya. Kadang saya juga dengar orang ngomong di belakang. Mereka hanya lihat pekerjaan saya, padahal saya juga punya keluarga yang harus saya urus.”¹⁴

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa stigma sosial tidak hanya berupa perkataan yang bersifat terbuka, tetapi juga tercermin melalui perubahan sikap, penilaian, dan perlakuan masyarakat yang dirasakan oleh informan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, Sandra menjelaskan bahwa hingga saat ini ia masih berusaha menjaga agar keluarganya tidak mengetahui pekerjaan yang sebenarnya. Menurut pengakuannya, mantan suaminya tidak pernah berkomunikasi lagi sehingga dirinya tidak mengetahui apakah mantan suaminya mengetahui pekerjaan tersebut atau tidak. Sementara itu, orang tua dan keluarganya di Pasuruan masih meyakini bahwa dirinya bekerja di sebuah rumah makan di Banjarmasin dengan penghasilan yang cukup baik. Ia mengungkapkan:

bener kada tahu kalau ternyata gaweyan kancaku itu kaya ngono”, Sandra, Wawancara Pribadi Sidomulyo Raya (9 Februari 2026)

¹⁴Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “Mun urang tahu gaweyan aku, biasanya sikapnya langsung berubah. Kadang mereka kada ngomong langsung, tapi aku bisa ngerasain cara mereka mandang aku sudah beda lawan yang dulu. Kadang aku jua dengar urang ngomong di belakang. Mereka cuma lihat gaweyan aku haja, padahal aku jua punya keluarga yang harus aku urusi”, Sandra, Wawancara Pribadi Sidomulyo Raya (9 Februari 2026)

“Kalau mantan suami saya, saya tidak tahu apakah dia tahu atau tidak tentang pekerjaan saya sekarang. Tetapi Alhamdulillah keluarga saya sampai sekarang belum tahu. Mereka taunya saya kerja di rumah makan dan gajinya lumayan. Saya memang tidak ingin mereka tahu karena saya tidak mau membuat mereka sedih dan kecewa.”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara, penulis memandang bahwa pengalaman hidup Sandra memperlihatkan bagaimana tekanan ekonomi, tanggung jawab sebagai orang tua tunggal, serta keterbatasan pilihan pekerjaan dapat membawa seseorang pada situasi yang tidak pernah direncanakannya. Di sisi lain, pengalaman menghadapi stigma sosial menunjukkan bahwa beban yang dipikul informan tidak hanya berasal dari pekerjaannya, tetapi juga dari penilaian masyarakat terhadap identitas yang melekat pada profesi tersebut. Oleh karena itu, perjalanan hidup Sandra menggambarkan bahwa realitas pekerja seks komersial tidak dapat dipahami hanya dari aspek moral semata, melainkan juga harus dilihat dalam konteks sosial, ekonomi, dan kemanusiaan yang melatarbelakangi keputusan hidup yang mereka ambil.

b. Bentuk dan Ekspresi Spiritualitas yang Muncul dalam Pengalaman Hidup Sandra di Pembatuan.

Berdasarkan Berdasarkan Berdasarkan hasil wawancara, Sandra mengungkapkan bahwa di tengah kehidupan yang dijalannya sebagai pekerja seks komersial, ia tetap berusaha mempertahankan hubungan spiritual dengan Allah Swt. Menurut pengakuannya, kehidupan yang dijalannya saat ini tidak pernah

¹⁵Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “Kalau mantan suami aku, aku kada tahu apakah dia tahu apa kada tentang gaweyan aku yang sekarang. Tapi Alhamdulillah keluarga aku sampai wayah ini balum tahu. Mereka tahunya aku gawi di rumah makan, gajinya lumayan. Aku memang kada handak mereka tahu, soale aku kada mau bikin mereka sedih lawan kecewa”, Sandra, Wawancara Pribadi Sidomulyo Raya (9 Februari 2026)

membuatnya meninggalkan keyakinan terhadap Allah. Justru pengalaman hidup yang berat membuat dirinya merasa semakin membutuhkan pertolongan dan kasih sayang Allah. Ia menyadari bahwa pekerjaan yang dijalannya bertentangan dengan ajaran agama, namun kesadaran tersebut mendorongnya untuk terus berusaha memperbaiki diri melalui berbagai bentuk ibadah yang masih mampu dilaksanakannya.

Salah satu bentuk spiritualitas yang secara konsisten dilakukan oleh Sandra adalah mengikuti pengajian rutin yang diselenggarakan setiap hari Jumat setelah salat Asar di lingkungan tempat tinggalnya. Menurut pengakuannya, kegiatan tersebut menjadi salah satu ruang yang memberikan ketenangan batin di tengah tekanan hidup yang dihadapinya. Dalam pengajian tersebut biasanya diisi dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, doa bersama, dan ceramah agama yang disampaikan oleh ustaz yang berbeda-beda pada setiap pertemuan. Sandra mengungkapkan:

“Saya selalu berusaha ikut pengajian setiap hari Jumat habis Asar. Di sana ada ceramah agama, kadang ustaznya berganti-ganti. Buat saya itu tempat yang membuat hati lebih tenang. Saya merasa walaupun saya orang yang penuh dosa, setidaknya saya masih bisa duduk mendengarkan nasihat agama.”¹⁶

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa majelis pengajian memiliki makna yang sangat penting sebagai ruang spiritual yang memberikan ketenangan dan harapan bagi informan.

¹⁶Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “Aku selalu usaha ikut pengajian tiap hari Jumat habis Asar. Di sana biasanya ada ceramah agama, kadang ustaznya ganti-ganti. Buat aku, di situ hati rasane lebih tenang. Aku merasa walaupun aku banyak dosa, setidaknya aku masih bisa duduk mendengarkan nasihat agama”, Sandra, Wawancara Pribadi Sidomulyo Raya (9 Februari 2026)

Lebih lanjut, Sandra menjelaskan bahwa setiap kali mengikuti pengajian dirinya sering merasakan ketenangan batin yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Nasihat-nasihat agama yang disampaikan oleh para ustaz membuatnya semakin menyadari pentingnya mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi, ia juga mengakui bahwa setelah pengajian selesai dirinya tetap harus kembali menjalani pekerjaan pada malam harinya. Kondisi tersebut menimbulkan pergulatan batin yang cukup mendalam. Dalam wawancara ia mengatakan:

“Setiap selesai pengajian hati saya rasanya adem. Tapi malamnya saya harus kembali bekerja lagi. Kadang saya menangis sendiri karena merasa baru saja mendengar ceramah agama, malamnya saya kembali bekerja seperti biasa. Rasanya seperti hidup dalam dua dunia yang berbeda.”¹⁷

Pernyataan tersebut memperlihatkan adanya konflik batin yang terus dialami oleh informan antara kebutuhan ekonomi dan keinginan untuk menjalani kehidupan yang lebih sesuai dengan nilai-nilai agama.

Selain mengikuti pengajian, Sandra mengungkapkan bahwa hingga saat ini dirinya tidak pernah meninggalkan salat lima waktu. Menurutny, salat merupakan kewajiban yang tetap harus dijalankan meskipun dirinya menyadari bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan dalam ajaran Islam. Ia mengatakan bahwa salat menjadi satu-satunya waktu ketika dirinya merasa benar-benar dapat mencurahkan seluruh isi hati kepada Allah. Dalam wawancara ia menyampaikan:

“Alhamdulillah salat lima waktu saya tidak pernah tinggalkan. Saya sudah merasa hidup saya sangat kotor, jadi setidaknya kewajiban kepada Allah tetap saya

¹⁷Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “Setiap habis pengajian hati aku rasane adem. Tapi malamnya aku harus balik gawi lagi. Kadang aku nangis sorangan, soale habis mendengarkan ceramah agama, malamnya balik lagi kerja kaya biasanya. Rasane kaya hidup di dua dunia yang beda” Sandra, Wawancara Pribadi Sidomulyo Raya (9 Februari 2026)

kerjakan. Waktu salat itulah saya minta ampun dan minta supaya Allah menunjukkan jalan keluar.”¹⁸

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa salat dipahami oleh informan sebagai bentuk penghambaan sekaligus sarana untuk memohon ampunan dan pertolongan kepada Allah Swt.

Menurut Sandra, kesadaran akan dosa yang dimilikinya justru membuat dirinya semakin terdorong untuk tetap menjalankan ibadah. Ia mengaku tidak pernah merasa pantas menyombongkan diri atas pekerjaan yang dijalannya. Sebaliknya, setiap selesai salat dirinya selalu memanjatkan doa agar suatu hari Allah membukakan jalan untuk meninggalkan pekerjaan tersebut. Ia mengungkapkan:

“Saya sadar saya banyak dosa. Justru karena itu saya tidak berani meninggalkan salat. Saya selalu berdoa setelah salat supaya Allah kasih jalan keluar. Saya percaya Allah masih mendengar doa saya walaupun saya seperti ini.”¹⁹

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa ibadah yang dilakukan oleh informan lahir dari kesadaran diri, penyesalan, dan harapan akan rahmat Allah, bukan sekadar sebagai rutinitas keagamaan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa Sandra telah memiliki keinginan yang kuat untuk meninggalkan dunia prostitusi. Akan tetapi, menurut pengakuannya, hingga saat ini dirinya belum memiliki kemampuan ekonomi yang

¹⁸Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “Alhamdulillah salat lima waktu aku kada pernah tinggal. Aku sudah merasa hidupku penuh salah, jadi setidaknya kewajiban lawan Allah tetap aku kerjakan. Pas waktu salat itulah aku minta ampun lawan Allah, sambil berharap mudah-mudahan ditunjukkan jalan keluar” Sandra, Wawancara Pribadi Sidomulyo Raya (9 Februari 2026)

¹⁹Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “Aku sadar aku banyak dosa. Makane aku kada berani ninggalakan salat. Setiap habis salat aku selalu bedoa, minta lawan Allah supaya dikasih jalan keluar. Aku masih percaya Allah tetap mendengar doa aku, walaupun hidupku kaya ngene” Sandra, Wawancara Pribadi Sidomulyo Raya (9 Februari 2026)

cukup untuk benar-benar berhenti bekerja. Oleh karena itu, ia mulai menyusun rencana jangka panjang dengan menyisihkan sebagian penghasilannya sebagai tabungan dan investasi. Dalam wawancara ia mengatakan:

“Saya sangat ingin keluar dari tempat hitam ini. Tapi saya belum punya kekuatan untuk keluar sekarang. Makanya saya pelan-pelan menyisihkan uang hasil kerja saya. Saya tidak mau selamanya hidup seperti ini.”²⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan memiliki orientasi masa depan yang jelas serta keinginan kuat untuk membangun kehidupan yang lebih baik.

Lebih lanjut, Sandra menjelaskan bahwa sebagian tabungan yang dimilikinya telah digunakan untuk membeli sebidang tanah di kampung halamannya. Menurutnya, pembelian tanah tersebut bukan semata-mata sebagai investasi ekonomi, tetapi juga sebagai persiapan untuk memulai kehidupan baru ketika dirinya benar-benar berhenti dari pekerjaan yang sekarang dijalani. Ia mengungkapkan:

“Sedikit demi sedikit saya beli tanah di kampung. Saya berharap nanti kalau sudah cukup, saya bisa pulang, hidup normal seperti orang lain, dan tidak perlu kembali lagi ke pekerjaan ini.”²¹

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa setiap keputusan ekonomi yang dilakukan informan diarahkan pada tujuan jangka panjang untuk keluar dari kehidupan yang selama ini dianggap sebagai "belunggu hitam".

²⁰Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “Aku pengen banar bisa keluar dari tempat kaya ngene. Tapi sampai wayah ini aku balum punya kekuatan buat keluar. Makane pelan-pelan aku nyisihkan duit hasil gaweyan ini. Aku kada handak selamanya hidup kaya ngene”, Sandra, Wawancara Pribadi Sidomulyo Raya (9 Februari 2026)

²¹Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “Pelan-pelan aku nyisihkan duit buat mebeli tanah di kampung. Harapanku, mun sudah cukup, aku bisa mulih, hidup biasa kaya urang lain, dan kada usah balik lagi ka gaweyan kaya ngene”, Sandra, Wawancara Pribadi Sidomulyo Raya (9 Februari 2026)

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa spiritualitas Sandra tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah formal seperti salat dan mengikuti pengajian, tetapi juga tercermin dalam harapan, doa, penyesalan, serta ikhtiar untuk memperbaiki masa depannya. Keinginan untuk meninggalkan pekerjaan sebagai pekerja seks komersial, kebiasaan menyisihkan penghasilan sebagai bekal kehidupan baru, dan keyakinannya bahwa Allah akan membuka jalan yang lebih baik menunjukkan bahwa pengalaman spiritualnya terus berkembang di tengah kondisi sosial yang penuh keterbatasan. Sebagaimana diungkapkannya pada akhir wawancara:

“Saya hanya berharap semoga Allah mengabulkan doa saya. Saya ingin suatu hari bisa hidup seperti orang-orang pada umumnya, bekerja dengan baik, berkumpul dengan anak-anak, dan meninggalkan semua kehidupan ini untuk selamanya.”²²

Harapan tersebut menggambarkan bahwa di balik kehidupan yang penuh tekanan, Mba Sandra masih memelihara optimisme dan keyakinan bahwa perubahan menuju kehidupan yang lebih baik merupakan sesuatu yang mungkin diwujudkan dengan izin Allah Swt.

3. Lia (Bandung)

a. Pengalaman Hidup Komunitas Pekerja Seks Komersial Lia dalam Menghadapi Stigma Sosial

Berdasarkan Berdasarkan hasil wawancara, Lia merupakan seorang perempuan berusia 41 tahun yang berasal dari Bandung dan telah menetap di

²²Diterjemahkan dari bahasa asli wawancara “Aku cuma berharap mudah-mudahan Allah mengabulkan doa aku. Aku pengen suatu hari bisa hidup biasa kaya urang-urang lain, gawi yang baik, kumpul lawan anak-anak, dan ninggalakan semua kehidupan kaya ngene buat selamanya” Sandra, Wawancara Pribadi Sidomulyo Raya (9 Februari 2026)

kawasan Pembatuan sejak berusia sekitar 31 tahun. Lia beragama Kristen dan memiliki seorang anak perempuan yang saat ini berusia tujuh tahun. Ia mengaku tidak mengetahui secara pasti siapa ayah biologis anak tersebut. Menurut pengakuannya, perjalanan hidup yang membawanya menjadi pekerja seks komersial tidak pernah direncanakan sejak awal, melainkan berawal dari kehidupan rumah tangga yang dijalannya bersama mantan suaminya. Ia menjelaskan bahwa mantan suaminya merupakan seorang yang gemar berjudi dan hampir setiap malam menghabiskan waktu di tempat hiburan malam di Bandung. Sebagai seorang istri, Lia mengaku selalu mengikuti aktivitas suaminya tersebut karena menganggap hal itu sebagai bagian dari kehidupan rumah tangga mereka. Pada saat itu dirinya tidak pernah membayangkan bahwa kebiasaan tersebut akan mengubah seluruh perjalanan hidupnya.

Dalam wawancara, Lia menjelaskan bahwa titik balik kehidupannya terjadi ketika suaminya mengalami kekalahan besar dalam perjudian. Untuk melupakan kekecewaan tersebut, mereka pergi ke salah satu tempat hiburan malam. Pada malam itu Lia mengaku tidak sadarkan diri hingga akhirnya terbangun di sebuah kamar hotel bersama seorang laki-laki yang sama sekali tidak dikenalnya. Ia merasa sangat terkejut dan kebingungan karena orang yang berada di sampingnya bukanlah suaminya. Setelah berhasil menghubungi suaminya melalui telepon, ia baru mengetahui bahwa dirinya telah diserahkan kepada laki-laki tersebut dengan imbalan uang sebesar Rp2.000.000, dan seluruh uang tersebut diberikan kepadanya. Dengan nada sedih Lia mengatakan:

“Saya benar-benar syok. Saya pikir suami saya sedang mencari saya, ternyata justru dia sendiri yang menjual saya. Waktu itu saya merasa hancur karena

orang yang paling saya percaya malah menjadikan saya sebagai barang yang bisa diperjualbelikan.”²³

Peristiwa tersebut menjadi pengalaman yang paling membekas dalam hidupnya karena dilakukan oleh orang yang selama ini menjadi tempat bergantung dan paling dipercayainya.

Lia mengaku bahwa setelah peristiwa tersebut dirinya sempat marah dan merasa sangat kecewa terhadap suaminya. Namun, seiring berjalannya waktu hubungan mereka kembali membaik. Menurut pengakuannya, mantan suaminya kemudian memiliki keinginan untuk melakukan hubungan seksual yang melibatkan orang lain (*threesome*). Pada awalnya Lia mengaku merasa heran dengan keinginan tersebut, tetapi lambat laun ia mulai menerima karena selain mengikuti keinginan suaminya, mereka juga memperoleh imbalan uang dari orang yang ikut terlibat. Ia menjelaskan bahwa saat itu dirinya mulai terbiasa dengan kondisi tersebut hingga akhirnya aktivitas tersebut berlangsung beberapa kali. Dalam wawancara ia mengatakan:

“Awalnya saya merasa itu aneh, tetapi lama-kelamaan saya ikut saja. Entah karena tergiur uang atau memang saya sudah terbiasa dengan lingkungan itu. Yang saya tahu saat itu kami sama-sama mendapatkan uang dari setiap pertemuan.”²⁴

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa proses masuknya Lia ke dunia prostitusi berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh relasi kuasa dalam rumah tangga serta kondisi lingkungan yang telah membentuk pola pikirnya.

Menurut pengakuannya, kehidupan Lia kembali berubah ketika suaminya meninggal dunia akibat kecelakaan. Kepergian suaminya membuat dirinya

²³ Lia, wawancara Pribadi, Griya Utama Trikora (1 april 2026)

²⁴ Lia, wawancara Pribadi, Griya Utama Trikora (1 april 2026)

kehilangan satu-satunya orang yang selama ini mendampingi kehidupannya. Di sisi lain, ia mengaku tidak memiliki anak dari pernikahan tersebut, kedua orang tuanya telah meninggal dunia sejak dirinya masih kecil, dan hingga kini ia tidak mengetahui keberadaan saudara kandungnya. Dalam kondisi tersebut ia merasa benar-benar hidup seorang diri tanpa memiliki tempat bergantung maupun pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk bertahan hidup, ia mulai menjual berbagai harta yang pernah dimilikinya bersama suaminya. Ketika seluruh tabungan dan harta mulai habis, ia kembali menjual dirinya kepada beberapa orang yang telah dikenalnya sebelumnya. Lia mengatakan:

“Setelah suami saya meninggal, saya benar-benar tidak punya siapa-siapa. Orang tua sudah lama meninggal, saudara saya juga tidak tahu di mana. Saya akhirnya menjual barang-barang yang masih ada, tetapi lama-lama habis juga. Saya tidak punya keahlian apa pun, akhirnya saya kembali menjual diri untuk bertahan hidup.”²⁵

Berdasarkan pengakuannya, keputusan tersebut diambil bukan karena keinginan pribadi, melainkan sebagai jalan terakhir agar dirinya tetap dapat melanjutkan kehidupan.

Lia kemudian memutuskan bekerja di salah satu kawasan lokalisasi di Bandung. Akan tetapi, kehidupan yang baru dijalaninya justru mempertemukan dirinya dengan seorang teman masa kecil. Pertemuan tersebut menjadi awal munculnya stigma sosial yang sangat berat. Menurut pengakuannya, tidak lama setelah peristiwa tersebut, kabar mengenai pekerjaannya menyebar ke kampung halamannya. Banyak orang datang hanya untuk memastikan informasi tersebut, sementara sebagian masyarakat mulai memberikan penilaian negatif terhadap

²⁵ Lia, wawancara Pribadi, Griya Utama Trikora (1 april 2026)

dirinya. Pengalaman tersebut membuat Lia merasa kehilangan rasa aman dan kenyamanan untuk tetap tinggal di lingkungan asalnya. Baginya, stigma masyarakat jauh lebih menyakitkan dibandingkan kesulitan ekonomi yang selama ini dihadapinya karena masyarakat hanya melihat profesinya tanpa mengetahui perjalanan hidup yang membawanya berada dalam kondisi tersebut.

Merasa tidak lagi memiliki tempat untuk memulai kehidupan baru di Bandung, Lia kemudian teringat kepada seorang teman yang pernah bekerja bersamanya dan telah lebih dahulu menetap di kawasan Pembatuan. Berbekal informasi dari temannya tersebut, ia memutuskan meninggalkan Bandung dan memulai kehidupan baru di Pembatuan. Di tempat tersebut ia akhirnya menetap hingga sekarang dan bahkan membeli sebuah rumah sebagai tempat tinggal. Selama berada di Pembatuan, Lia mengaku sempat menikah kembali dengan seorang laki-laki yang dikenalnya di lingkungan tersebut. Namun, rumah tangga tersebut hanya bertahan sekitar satu tahun. Menurut pengakuannya, suaminya tidak menjalankan tanggung jawab sebagai kepala keluarga, bahkan membiarkan dirinya tetap bekerja sebagai pekerja seks komersial untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Ia mengatakan:

“Saya sempat berharap setelah menikah hidup saya berubah. Ternyata suami saya hanya tinggal di rumah dan membiarkan saya tetap bekerja. Saya berpikir, untuk apa saya bertahan kalau semua beban tetap saya yang menanggung. Lebih baik saya hidup sendiri daripada terus bergantung pada laki-laki yang tidak mau bertanggung jawab.”²⁶

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, penulis memandang bahwa pengalaman hidup Lia menunjukkan bahwa perjalanan seseorang memasuki dunia

²⁶ Lia, wawancara Pribadi, Griya Utama Trikora (1 april 2026)

prostitusi tidak selalu diawali oleh pilihan pribadi. Pengkhianatan dalam rumah tangga, kehilangan pasangan hidup, keterbatasan ekonomi, tidak adanya dukungan keluarga, serta stigma sosial yang diterima dari masyarakat menjadi rangkaian pengalaman yang membentuk perjalanan hidupnya. Stigma yang diterima masyarakat tidak hanya menyebabkan dirinya kehilangan penerimaan sosial, tetapi juga memaksanya meninggalkan kampung halaman dan membangun kehidupan baru di tempat lain demi mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

b. Bentuk dan Ekspresi Spiritualitas yang Muncul dalam Pengalaman Hidup Lia di Pembantuan.

Berdasarkan hasil wawancara, Lia mengungkapkan bahwa meskipun menjalani kehidupan sebagai pekerja seks komersial, dirinya tetap berusaha mempertahankan hubungan spiritual dengan Tuhan sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Sebagai seorang yang beragama Kristen, Lia mengaku selalu berusaha mengikuti ibadah di gereja setiap hari Minggu. Menurutnya, kehadiran dalam ibadah bukan sekadar menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperoleh ketenangan batin serta kekuatan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan berbagai tekanan. Ia juga selalu mengajak anak perempuannya mengikuti ibadah bersama sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dalam memperkenalkan kehidupan beragama sejak usia dini. Dalam wawancara ia mengatakan:

“Setiap hari Minggu saya selalu ke gereja. Anak saya selalu saya ajak ikut beribadah. Biar saja ibunya penuh dosa, tetapi saya ingin anak saya tetap mengenal Tuhan sejak kecil dan tumbuh menjadi anak yang baik.”²⁷

²⁷ Lia, wawancara Pribadi, Griya Utama Trikora (1 april 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Lia memandang pendidikan agama sebagai bekal utama yang harus diberikan kepada anaknya meskipun dirinya menyadari kehidupan yang sedang dijalannya tidak sesuai dengan ajaran agama.

Lebih lanjut, Lia mengungkapkan bahwa salah satu hal yang menguatkan dirinya dalam membesarkan anak adalah keyakinannya terhadap kasih Tuhan yang tidak pernah meninggalkan manusia. Ia mengaitkan pengalamannya sebagai ibu tunggal dengan kisah Yesus yang menurut pemahamannya lahir melalui peran seorang ibu. Meskipun ia menyadari bahwa pemahamannya merupakan bentuk refleksi pribadi, keyakinan tersebut memberikan kekuatan baginya untuk tetap bertahan membesarkan anak seorang diri. Dalam wawancara ia mengungkapkan:

“Saya selalu bilang dalam hati, mungkin pemikiran saya benar atau salah, tetapi saya percaya Tuhan tetap mengasihi anak saya. Saya ingin anak saya hidup lebih baik dari saya. Saya tidak ingin dia merasakan kehidupan seperti yang saya alami.”²⁸

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa anak menjadi sumber motivasi utama bagi informan untuk tetap berjuang menjalani kehidupan, sekaligus menjadi alasan terbesarnya untuk terus berharap akan masa depan yang lebih baik.

Selain menjalankan ibadah di gereja, Lia juga mengungkapkan bahwa dirinya secara rutin mengikuti kegiatan donor darah setiap tiga bulan sekali. Menurutnya, kegiatan tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap sesama sekaligus wujud rasa syukur karena dirinya masih diberikan kesehatan. Ia mengaku selalu berharap darah yang didonorkan dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Dengan nada bercanda ia mengatakan:

²⁸ Lia, wawancara Pribadi, Griya Utama Trikora (1 april 2026)

“Saya sering donor darah setiap tiga bulan sekali. Saya kadang bercanda, semoga darah saya masih bagus ya, Mas. Saya percaya sekecil apa pun kebaikan yang kita lakukan, Tuhan pasti melihat dan suatu saat akan membalasnya. Kalau darah saya bisa menyelamatkan orang lain, saya sudah senang.”²⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Lia memaknai tindakan donor darah sebagai bentuk pelayanan kepada sesama yang lahir dari keyakinan bahwa setiap perbuatan baik memiliki nilai di hadapan Tuhan.

Lia juga menjelaskan bahwa dirinya beberapa kali menyisihkan sebagian penghasilannya untuk disumbangkan kepada panti asuhan. Menurut pengakuannya, keputusan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidupnya sendiri yang telah kehilangan kedua orang tua sejak masih kecil. Pengalaman tersebut membuat dirinya memahami betapa beratnya menjalani kehidupan tanpa kehadiran orang tua. Oleh karena itu, ia merasa memiliki tanggung jawab moral untuk membantu anak-anak yang berada dalam kondisi serupa. Dalam wawancara ia mengatakan:

“Saya sering menyumbang ke panti asuhan. Saya tahu rasanya hidup tanpa orang tua. Saya tidak bisa membantu banyak, tetapi saya berharap sedikit yang saya berikan bisa membuat mereka merasa masih ada yang peduli.”³⁰

Pengalaman masa kecil yang penuh kehilangan tersebut membentuk empati yang mendalam terhadap anak-anak yang hidup tanpa dukungan keluarga. Menurut Lia, semenjak memiliki anak, orientasi hidupnya mulai berubah. Ia mengaku lebih banyak terlibat dalam berbagai kegiatan pendidikan anak, mulai dari kegiatan di PAUD hingga saat ini ketika anaknya telah memasuki taman kanak-kanak dan akan melanjutkan ke sekolah dasar. Melalui kegiatan tersebut, ia mengenal banyak ibu yang berjuang membesarkan anak-anak mereka seorang diri, baik karena perceraian

²⁹ Lia, wawancara Pribadi, Griya Utama Trikora (1 april 2026)

³⁰ Lia, wawancara Pribadi, Griya Utama Trikora (1 april 2026)

maupun karena ditinggal meninggal oleh suami. Pengalaman tersebut membuat dirinya menyadari bahwa banyak perempuan lain yang berjuang dengan cara yang berbeda-beda untuk mempertahankan kehidupan keluarganya. Ia mengungkapkan:

“Kalau ikut kegiatan sekolah anak, saya melihat banyak ibu yang hidupnya juga susah. Ada yang cerai, ada yang ditinggal meninggal suaminya. Mereka bekerja apa saja demi anak-anaknya. Dari situ saya merasa saya tidak sendiri menghadapi kehidupan ini.”³¹

Pengalaman tersebut memperluas cara pandanganya bahwa perjuangan seorang ibu tidak hanya diukur dari jenis pekerjaan yang dijalani, tetapi juga dari kasih sayang dan tanggung jawab yang diberikan kepada anak. Lebih lanjut, Lia menjelaskan bahwa dirinya sering mengundang teman-teman anaknya untuk bermain di rumah. Ia menyediakan makanan ringan, mainan, bahkan sesekali memberikan uang jajan kepada anak-anak tersebut sebagai bentuk kasih sayang. Menurut pengakuannya, masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya mengenalnya sebagai pemilik sebuah usaha waralaba (*franchise*), sehingga sebagian besar orang tua teman-teman anaknya tidak mengetahui pekerjaan yang sebenarnya ia lakukan. Ia menyadari bahwa apabila identitas pekerjaannya diketahui, kemungkinan besar anaknya akan mengalami penolakan dalam pergaulan. Meskipun demikian, ia mengaku tidak pernah memiliki niat buruk terhadap siapa pun. Dalam wawancara ia mengatakan:

“Saya senang kalau rumah ramai sama anak-anak. Saya kasih mereka makan, main bersama anak saya, kadang saya kasih uang jajan. Orang tuanya tahunya saya punya usaha, bukan kerja di tempat seperti ini. Saya tidak ingin anak saya dijauhi. Yang penting niat saya ikhlas, saya hanya ingin membuat anak-anak itu senang dan kalau bisa sedikit meringankan beban orang tuanya.”³²

³¹ Lia, wawancara Pribadi, Griya Utama Trikora (1 april 2026)

³² Lia, wawancara Pribadi, Griya Utama Trikora (1 april 2026)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dipahami bahwa spiritualitas Lia tidak hanya diwujudkan melalui ibadah formal di gereja, tetapi juga melalui kepedulian sosial, kasih sayang kepada anak, empati terhadap anak-anak yatim, serta berbagai tindakan nyata yang menurut keyakinannya merupakan bentuk pelayanan kepada sesama. Pengalaman hidup yang penuh kehilangan dan penderitaan justru membentuk cara pandangnya bahwa setiap kebaikan, sekecil apa pun, memiliki makna di hadapan Tuhan dan menjadi bagian dari harapan untuk membangun kehidupan yang lebih baik bagi dirinya maupun bagi anak yang sangat dicintainya.

4. Dea (Sungkai)

a. Pengalaman Hidup Komunitas Pekerja Seks Komersial Dea dalam Menghadapi Stigma Sosial

Berdasarkan hasil wawancara, Dea merupakan seorang perempuan berusia 27 tahun yang berasal dari Sungkai. Ia mengungkapkan bahwa perjalanan hidupnya memasuki dunia pekerja seks komersial tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui serangkaian pengalaman yang menurutnya membuat dirinya kehilangan penghargaan terhadap diri sendiri. Dea mengaku pernah bekerja di sebuah rumah makan ketika masih menjalin hubungan dengan kekasihnya. Selama masa pacaran, ia mengaku telah melakukan hubungan seksual dengan kekasihnya sebagai bentuk kepercayaan dan komitmen dalam hubungan tersebut. Namun, hubungan yang dibangun dengan penuh harapan tersebut berakhir ketika dirinya mengetahui bahwa sang kekasih berselingkuh. Peristiwa tersebut menjadi titik awal munculnya perasaan kecewa, marah, dan kehilangan arah dalam menjalani kehidupan. Dalam wawancara ia mengatakan,:

“Waktu itu saya merasa hidup saya sudah terlalu kotor. Dalam pikiran saya, kalau memang sudah kotor, sekalian saja saya jalani semuanya.”³³

Setelah hubungan tersebut berakhir, Dea memutuskan meninggalkan pekerjaannya di rumah makan dan mencoba bekerja di dunia tempat hiburan malam sebagai *Ladies Companion* (LC). Menurut pengakuannya, pada awalnya ia hanya bertugas menemani tamu, namun seiring berjalannya waktu ia mulai menerima tawaran *booking* dari pelanggan yang menginginkan layanan di luar pekerjaannya sebagai LC. Kondisi tersebut membuat dirinya semakin masuk ke dalam dunia prostitusi. Ia mengakui bahwa saat itu uang menjadi alasan utama yang membuatnya bertahan, meskipun di dalam hatinya ia menyadari bahwa kehidupan tersebut membawa banyak konsekuensi negatif. Ia mengungkapkan :

“Awalnya hanya menemani tamu, tetapi lama-lama saya menerima booking juga. Dari situlah saya benar-benar masuk ke dunia itu.”³⁴

Dea menjelaskan bahwa kehidupan di tempat hiburan malam perlahan memberikan dampak buruk terhadap kesehatannya. Ia mengaku sering mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan selama bekerja sehingga akhirnya mengalami gangguan kesehatan yang cukup serius. Berdasarkan hasil pemeriksaan dokter, ia didiagnosis mengalami gangguan pada ginjal. Pengalaman tersebut menjadi titik awal keinginannya untuk meninggalkan kehidupan malam. Dalam masa yang menurutnya sebagai masa pertobatan, Dea bertemu dengan seorang laki-laki yang berprofesi sebagai pengajar di sebuah pondok pesantren. Menurut

³³ Diterjemahkan dari bahasa banjar asli wawancara “Wayah itu aku marasa hidupku sudah taralu rigat. Di pikiran aku, mun dasar rigat, ya sakalian haja aku tarusakan manjalaninya” Dea, wawancara pribadi, pelita 4 golf, (22 mei 2026)

³⁴ Diterjemahkan dari bahasa banjar asli wawancara “ Pamulaannya aku cuma mengawani tamu haja. Tapi kalamaan aku mulai manarima booking jua. Dari situlah bujur-bujur aku masuk ka dunia itu.” Dea, wawancara pribadi, pelita 4 golf, (22 mei 2026)

pengakuannya, laki-laki tersebut memperlakukannya dengan baik dan menyatakan keinginan untuk membimbingnya menuju kehidupan yang lebih baik melalui pernikahan. Dea mengatakan :

“Saya merasa seperti menemukan malaikat. Saya berpikir akhirnya ada orang yang mau menerima saya apa adanya dan membimbing saya menjadi perempuan yang lebih baik.”³⁵

Menurut pengakuannya, setelah menikah dirinya mulai mengubah gaya hidup. Ia mulai mengenakan hijab, belajar mengaji, memperdalam pengetahuan agama, dan berusaha meninggalkan kehidupan lamanya. Selama hampir dua tahun menjalani rumah tangga, Dea mengaku hidup sederhana namun merasa bahagia karena memiliki harapan untuk memulai kehidupan baru. Akan tetapi, kebahagiaan tersebut tidak berlangsung lama. Ia mengungkapkan bahwa suatu hari dirinya mengetahui suaminya sering berkomunikasi melalui aplikasi percakapan dengan orang-orang yang dibayar untuk memenuhi kebutuhan seksualnya. Yang paling menghancurkan baginya adalah ketika mengetahui bahwa orang-orang tersebut bukan perempuan, melainkan transgender. Dea mengungkapkan :

“Saat itu dunia saya benar-benar hancur. Saya tidak bisa menerima kenyataan bahwa orang yang saya anggap membimbing saya ternyata menjalani kehidupan seperti itu.”³⁶

Setelah perceraian terjadi, Dea kembali dihadapkan pada persoalan ekonomi. Ia sempat berniat kembali bekerja sebagai LC, tetapi kondisi kesehatannya membuat dirinya takut kembali terlibat dalam lingkungan yang penuh

³⁵ Diterjemahkan dari bahasa banjar asli wawancara “Aku marasa macam batamu malaikat. Aku bapikir, akhirnya ada urang nang handak manarima aku apa adanya wan mambimbing aku jadi bini nang labih baik” Dea, wawancara pribadi, pelita 4 golf, (22 mei 2026)

³⁶ Diterjemahkan dari bahasa banjar asli wawancara Dea “Wayah itu dunia aku bujur-bujur hancur. Aku kada kawa manarima kanyataan bahwa urang nang salama ini aku anggap mambimbing aku, ternyata manjalanakan kahidupan kaya itu”, wawancara pribadi, pelita 4 golf, (22 mei 2026)

dengan minuman keras dan obat-obatan. Selain itu, pengalaman bekerja sebagai LC sebelumnya telah menimbulkan stigma di lingkungan tempat tinggalnya. Menurut pengakuannya, kabar mengenai profesinya pernah sampai kepada kedua orang tuanya sehingga dirinya sempat diusir oleh ayahnya. Meskipun akhirnya diterima kembali setelah menikah dengan mantan suaminya, pengalaman tersebut meninggalkan luka yang cukup mendalam. Ia juga mengaku sering menjadi bahan pembicaraan masyarakat, bahkan beberapa orang pernah meledeknya dengan menawar dirinya secara bercanda ketika sedang berada di warung kopi. Dea mengatakan, mengungkapkan :

“Saya pernah bilang kepada mereka, kalian tahu tidak, mulut saya memang terpaksa tersenyum ketika melayani orang-orang seperti kalian di THM, tetapi hati saya menangis. Siapa yang tidak ingin hidup normal dan dihormati.”³⁷

Merasa tidak lagi mampu bertahan sebagai LC karena kondisi kesehatan dan tekanan sosial yang terus dialaminya, Dea kemudian mencari informasi mengenai pekerjaan di kawasan Pembatuan hingga akhirnya memutuskan bekerja di tempat tersebut. Menurutny, pekerjaan sebagai pekerja seks komersial di Pembatuan dianggap memberikan penghasilan yang lebih cepat tanpa harus kembali berada dalam lingkungan yang dipenuhi alkohol dan obat-obatan seperti ketika bekerja di tempat hiburan malam. Namun demikian, ia mengaku masih menyembunyikan pekerjaannya dari kedua orang tuanya karena khawatir akan kembali ditolak oleh keluarga. Ia mengungkapkan bahwa mantan suaminya justru mengetahui pekerjaannya sekarang karena ternyata pernah menjadi pelanggan di kawasan

³⁷Diterjemahkan dari bahasa banjar asli wawancara Dea “Aku suah bapandir lawan bubuhannya, "Ikam tahu kada, mulut aku memang tapaksa manyum wayah malayani urang-urang kaya ikam di THM, tapi hati aku manangis. Sapa nang kada handak hidup normal wan dihormati urang”, wawancara pribadi, pelita 4 golf, (22 mei 2026)

Pembatuan. Ketika mantan suaminya meminta dirinya kembali dan mengatakan bahwa pekerjaannya telah mempermalukan dirinya, Dea mengaku menolak dengan tegas. Menurutnyanya:

“Saya bilang, lebih memalukan ustad seperti kamu yang hidupnya tidak sesuai dengan apa yang diajarkan. Saya tidak sanggup kembali lagi.”³⁸

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, penulis memandang bahwa pengalaman hidup Dea memperlihatkan bagaimana pengkhianatan dalam hubungan, kegagalan rumah tangga, tekanan ekonomi, kondisi kesehatan, serta stigma sosial saling berkaitan dalam membentuk perjalanan hidupnya. Penolakan yang pernah diterima dari keluarga, cibiran masyarakat, dan perlakuan yang merendahkan dirinya menjadi pengalaman yang terus membekas. Di sisi lain, Dea mengakui bahwa hingga saat ini motivasinya bekerja masih didominasi oleh kebutuhan ekonomi dan gaya hidup yang ingin dipertahankan. Meskipun demikian, pengalaman-pengalaman pahit yang pernah dialaminya menunjukkan bahwa di balik identitas sebagai pekerja seks komersial terdapat pergulatan batin dan pengalaman hidup yang kompleks, sehingga realitas yang mereka hadapi tidak dapat dipahami hanya melalui penilaian moral semata, tetapi juga harus dilihat dari konteks sosial, psikologis, dan ekonomi yang melatar belakangnya.

b. Bentuk dan Ekspresi Spiritualitas yang Muncul dalam Pengalaman Hidup Dea di Pembatuan.

Berdasarkan hasil wawancara, Dea mengungkapkan bahwa meskipun saat ini dirinya bekerja sebagai pekerja seks komersial, ia tetap berusaha

³⁸Diterjemahkan dari bahasa banjar asli wawancara Dea, “Aku bapandir, ”Labi mamalukan ustaz kaya ikam nang kahidupannya kada sasuai lawan apa nang sidin ajarkan. Aku kada sanggup babulik lagi”, wawancara pribadi, pelita 4 golf, (22 mei 2026)

mempertahankan hubungan spiritual dengan Allah Swt. Menurut pengakuannya, berbagai pengalaman hidup yang pernah dilalui, mulai dari kegagalan hubungan asmara, perceraian, hingga berbagai tekanan sosial, justru membuat dirinya semakin menyadari pentingnya memiliki tempat untuk mengadu dan memohon pertolongan. Oleh karena itu, ia berusaha untuk tidak meninggalkan ibadah yang menurutnya masih mampu dilakukan. Dalam wawancara ia mengatakan bahwa dirinya masih berusaha melaksanakan salat lima waktu sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada Allah. Bagi Dea, salat merupakan waktu ketika ia dapat menenangkan pikiran dan menyerahkan seluruh persoalan hidupnya kepada Allah. Ia mengungkapkan:

“Sampai sekarang saya masih salat. Walaupun hidup saya seperti ini, saya merasa salat adalah kewajiban yang tetap harus saya kerjakan. Saya percaya Allah masih mendengar doa-doa saya.”³⁹

Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa di tengah kehidupan yang dijalannya, Dea masih memandang ibadah sebagai bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya.

Selain melaksanakan salat, Dea menjelaskan bahwa dirinya memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an setelah selesai melaksanakan salat. Menurut pengakuannya, kegiatan mengaji menjadi salah satu cara yang mampu memberikan ketenangan batin ketika dirinya sedang menghadapi berbagai persoalan hidup. Ia mengaku bersyukur karena pernah diajarkan membaca Al-Qur'an oleh mantan

³⁹Diterjemahkan dari bahasa banjar asli wawancara Dea, “Sampai wayah ini aku masih salat. Walaupun kahidupan aku kaya ini, aku marasa salat itu tetap kawajiban nang harus aku laksanakan. Aku yakin Allah masih mandangar doa-doa aku”, wawancara pribadi, pelita 4 golf, (22 mei 2026)

suaminya sehingga sampai sekarang masih dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dalam wawancara ia mengatakan:

“Biasanya selesai salat saya mengaji. Saya merasa kalau mengaji hati saya lebih tenang. Saya juga bersyukur dulu pernah diajarkan mengaji, jadi sampai sekarang masih bisa membaca Al-Qur'an dengan benar.”⁴⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar agama yang pernah diperolehnya tetap memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan spiritualnya, meskipun hubungan rumah tangga yang pernah dijalani berakhir dengan perceraian.

Dea juga mengungkapkan bahwa dirinya memiliki kebiasaan untuk tidak bekerja pada malam Jumat. Menurut pengakuannya, kebiasaan tersebut muncul karena nasihat yang pernah diberikan oleh mantan suaminya mengenai kemuliaan malam Jumat dalam ajaran Islam. Walaupun hubungan mereka telah berakhir, Dea mengaku masih mempertahankan kebiasaan tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai agama yang pernah diajarkan kepadanya. Ia menjelaskan:

“Setiap malam Jumat saya libur. Saya tidak menerima tamu. Dulu mantan suami saya selalu bilang malam Jumat itu malam yang mulia. Walaupun kami sudah berpisah, saya masih memegang nasihat itu sampai sekarang.”⁴¹

Keterangan tersebut memperlihatkan bahwa sebagian nilai keagamaan yang pernah dipelajarinya tetap dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dari ekspresi spiritual yang dijalankannya.

⁴⁰Diterjemahkan dari bahasa banjar asli wawancara Dea, “Biasanya sesudah salat aku mangaji. Aku marasa mun mangaji hati aku jadi labih tenang. Aku jua basyukur dulu suah diajari mangaji, jadi sampai wayah ini aku masih kawa mambaca Al-Qur'an lawan bujur” wawancara pribadi, pelita 4 golf, (22 mei 2026))

⁴¹Diterjemahkan dari bahasa banjar asli wawancara Dea, “Satiap malam Jum'at aku libur. Aku kada manarima tamu. Dulu mantan laki aku salalu bapandir mun malam Jum'at itu malam nang mulia. Walaupun kami sudah bapisah, aku masih mamagang nasihat itu sampai wayah ini” wawancara pribadi, pelita 4 golf, (22 mei 2026)

Lebih lanjut, Dea menjelaskan bahwa sesekali dirinya juga mengikuti kegiatan pengajian di Banjarmasin bersama seorang teman lamanya yang dahulu bekerja bersamanya di rumah makan. Menurut pengakuannya, ia tidak mengikuti pengajian tersebut secara rutin, tetapi berusaha hadir ketika memiliki kesempatan. Bagi Dea, mendengarkan ceramah agama memberikan ketenangan tersendiri dan menjadi pengingat agar dirinya tidak kehilangan harapan untuk memperbaiki kehidupan di masa depan. Dalam wawancara ia mengungkapkan:

“Kadang saya ikut teman saya menghadiri pengajian di Banjarmasin. Memang tidak sering, tetapi kalau ada kesempatan saya ikut. Rasanya hati lebih tenang kalau mendengarkan ceramah agama.”⁴²

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa Dea masih memiliki keinginan untuk tetap berada dalam lingkungan yang dapat memberikan penguatan spiritual, meskipun intensitas keikutsertaannya masih terbatas.

Dalam wawancara, Dea juga mengungkapkan bahwa hubungan spiritual yang dimilikinya merupakan sesuatu yang sangat pribadi. Ia mengaku tidak pernah banyak menceritakan kehidupan batinnya kepada orang lain karena merasa tidak semua orang mampu memahami pergulatan yang sedang dialaminya. Baginya, hubungan dengan Allah merupakan urusan yang bersifat personal dan tidak membutuhkan pengakuan dari orang lain. Ia mengatakan:

“Saya jarang cerita soal hubungan saya dengan Allah kepada orang lain. Itu urusan saya dengan Tuhan, dan tidak semua orang bisa memahami apa yang saya rasakan.”⁴³

⁴²Diterjemahkan dari bahasa banjar asli wawancara Dea, “Kadang-kadang aku umpat kawan aku tulak ka pangajian di Banjarmasin. Memang kada tapi rancak, tapi mun ada kasampatan pasti aku umpat. Aku marasa hati jadi labih tenang mun mandangarakan ceramah agam” wawancara, pelita 4 golf, (22 mei 2026)

⁴³Diterjemahkan dari bahasa banjar asli wawancara “Aku kada tapi rancak bakisah tentang hubungan aku lawan Allah ka urang lain. Itu urusan aku lawan Tuhan, wan kada samua urang kawa mamahami apa nang aku rasakan” Dea, wawancara, pelita 4 golf, (22 mei 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas yang dimiliki Dea lebih banyak diwujudkan melalui pengalaman batin yang bersifat personal dibandingkan melalui pengungkapan kepada lingkungan sosial. Hubungan dengan Allah dipandang sebagai ruang yang memberikan ketenangan tanpa harus diketahui atau dinilai oleh orang lain.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, penulis memandang bahwa bentuk dan ekspresi spiritualitas Dea tampak melalui upayanya mempertahankan praktik-praktik keagamaan yang masih mampu dilaksanakan, seperti salat, membaca Al-Qur'an, menghormati malam Jumat, serta menghadiri pengajian ketika memiliki kesempatan. Meskipun dirinya masih berada dalam lingkungan pekerjaan yang menurut keyakinannya bertentangan dengan ajaran agama, ia tidak memutuskan hubungan dengan Allah dan tetap berusaha menjaga dimensi spiritual dalam kehidupannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman religius seseorang tidak selalu hilang karena kondisi sosial yang dihadapi, tetapi dapat tetap berkembang melalui berbagai bentuk ibadah, refleksi diri, dan harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

B. Refleksi atas Sepuluh Kisah Nyata Pertobatan dan Perubahan Hidup Mantan Pekerja Seks Komersial

Selain data utama yang diperoleh melalui wawancara terhadap empat informan di Pembantuan, penulis menambahkan refleksi pembandingan dari sepuluh kisah nyata mantan pekerja seks komersial dan penyintas eksploitasi seksual yang terdokumentasi dalam buku, media, lembaga pendampingan, dan tulisan advokasi. Tambahan ini tidak ditempatkan sebagai data primer penelitian, melainkan sebagai

bahan penguat untuk membaca pengalaman informan secara lebih luas. Istilah pertobatan dalam bagian ini dipahami secara luas sebagai proses meninggalkan kehidupan lama, munculnya kesadaran moral, penyesalan, pemulihan martabat diri, dan usaha membangun kehidupan baru. Dengan demikian, pertobatan tidak selalu dimaknai hanya sebagai perubahan ritual keagamaan formal, tetapi juga sebagai perubahan batin yang menggerakkan seseorang untuk keluar dari kehidupan yang dianggap merusak diri dan masa depannya.

Pertama, kisah Nining di Subang menunjukkan bahwa keinginan berhenti dari dunia prostitusi dapat muncul melalui pengalaman sakit dan rasa takut terhadap masa depan. Dalam laporan Kumparan, Nining disebut berhenti setelah dinyatakan positif HIV pada tahun 2016 setelah beberapa tahun menjadi pekerja seks komersial. Pengalaman tersebut membuatnya terkejut, cemas, dan harus menghadapi kenyataan hidup baru sebagai perempuan yang bukan hanya memikul beban penyakit, tetapi juga stigma sosial. Titik balik Nining memperlihatkan bahwa tubuh yang sakit dapat menjadi ruang kesadaran; seseorang mulai meninjau kembali pilihan hidupnya ketika menyadari adanya batas dan kerapuhan diri.⁴⁴

Kedua, kisah Sri di Kalijodo memperlihatkan bahwa pertobatan tidak selalu berjalan lurus. Detik melaporkan Sri pernah berhenti setelah menikah, tetapi kembali bekerja karena tekanan ekonomi keluarga. Kisah ini penting karena

⁴⁴ Mei Amelia R., "Kisah Mantan PSK Rumahan di Subang yang Berhenti karena HIV," *kumparanNEWS*, 23 Agustus 2018, <https://kumparan.com/kumparannews/kisah-mantan-psk-rumahan-di-subang-yang-berhenti-karena-hiv-1534997783074743756>.

memperlihatkan bahwa keinginan berubah sering berhadapan dengan kebutuhan hidup, relasi rumah tangga, dan lemahnya dukungan social.⁴⁵

Ketiga, Annie Lobert merupakan mantan pekerja seks di Las Vegas yang kemudian dikenal sebagai pendiri pelayanan sosial keagamaan Hookers for Jesus. Beberapa laporan menyebutkan bahwa ia keluar dari industri seks setelah mengalami kehancuran batin dan pengalaman hampir kehilangan hidup, lalu mengembangkan pelayanan untuk membantu perempuan yang ingin meninggalkan eksploitasi seksual.⁴⁶ Dalam pengalaman Annie, pertobatan muncul sebagai kesadaran bahwa dirinya tidak lagi ingin dipandang sebagai objek, tetapi sebagai manusia yang memiliki nilai di hadapan Tuhan.

Keempat, Rachel Moran, penulis *Paid For: My Journey Through Prostitution*, meninggalkan prostitusi setelah bertahun-tahun hidup dalam lingkungan yang menurutnya penuh luka, keterasingan, dan rasa malu. Dalam sejumlah ulasan dan wawancara, Rachel menekankan bahwa keluar dari prostitusi tidak hanya berarti berhenti bekerja, tetapi juga membangun kembali identitas diri setelah lama hidup dalam stigma.⁴⁷

Kelima, Rebecca Bender adalah penyintas perdagangan manusia yang kemudian menjadi pembicara dan pendiri lembaga pendampingan bagi korban eksploitasi. Bethel University mencatat bahwa Bender awalnya terjebak melalui

⁴⁵ Mei Amelia R., “Kisah Sri, PSK di Kalijodo yang Sempat Tobat tapi Praktik Lagi,” *detikNews*, 12 Februari 2016, <https://news.detik.com/berita/d-3140839/kisah-sri-psk-di-kalijodo-yang-sempat-tobat-tapi-praktik-lagi>.

⁴⁶ Annie Lobert, *Fallen: Out of the Sex Industry & Into the Arms of the Savior* (Nashville: Worthy Publishing, 2015), 15–46.

⁴⁷ Rachel Moran, *Paid For: My Journey Through Prostitution* (Dublin: Gill Books, 2013), 1–312.

hubungan yang manipulatif, kemudian dipindahkan ke Las Vegas dan dipaksa masuk ke prostitusi. Setelah berhasil keluar, ia membangun kerja advokasi dan pendidikan agar orang lain memahami pola manipulasi, trauma, dan kebutuhan pemulihan para penyintas.⁴⁸

Keenam, Harmony Dust, pendiri Treasures, juga menunjukkan perubahan hidup dari keterlibatan dalam industri seks menuju pelayanan sosial bagi perempuan yang mengalami eksploitasi. Profil organisasi Treasures menyebut Harmony sebagai penyintas eksploitasi yang kemudian menempuh pendidikan tinggi dan mendirikan gerakan pendampingan.⁴⁹ Pengalaman Harmony memperlihatkan bahwa pemulihan dapat lahir dari pertemuan antara luka masa lalu, pendidikan, dan dorongan spiritual untuk membantu orang lain.

Ketujuh, Somaly Mam dikenal sebagai penyintas eksploitasi seksual dari Kamboja yang ikut mendirikan AFESIP, lembaga yang bergerak dalam penyelamatan, pemulihan, dan reintegrasi perempuan korban perdagangan manusia. AFESIP mencatat bahwa Somaly berhasil keluar dari eksploitasi dan terdorong membantu perempuan lain yang masih berada dalam keadaan serupa.⁵⁰ Namun, penulis perlu memberi catatan akademik bahwa sebagian detail biografi Somaly pernah diperdebatkan di ruang publik. Oleh karena itu, kisah ini digunakan secara hati-hati, terutama pada aspek yang terdokumentasi dalam kerja sosial

⁴⁸ “Seeking Jesus by Seeking Justice,” *Bethel University*, 13 Agustus 2019, <https://www.bethel.edu/news/articles/2019/august/seeking-jesus-by-seeking-justice>.

⁴⁹ Harmony Dust, “Founder: Harmony Dust,” *Treasures*, <https://www.iamatransure.com/about/founder>.

⁵⁰ “Our Founder,” *AFESIP*, <https://www.afesip.org/our-founder>.

AFESIP, bukan pada detail-detail pribadi yang belum sepenuhnya dapat diverifikasi.

Kedelapan, Vednita Carter merupakan pendiri Breaking Free, organisasi yang membantu perempuan keluar dari prostitusi. Profil tentang dirinya menjelaskan bahwa ia pernah masuk ke industri tersebut melalui pekerjaan menari, lalu memahami bahwa banyak perempuan terdorong masuk ke prostitusi melalui kerentanan ekonomi dan eksploitasi.⁵¹

Kesembilan, Windie Jo Lazenko merupakan penyintas perdagangan seksual yang kemudian mendirikan 4 her North Dakota untuk membantu korban eksploitasi di wilayah industri minyak Amerika Serikat. Time melaporkan bahwa setelah keluar dari eksploitasi, Windie justru memilih menjadi pendamping korban, melatih petugas hotel, aparat, dan komunitas agar lebih peka terhadap tanda-tanda perdagangan manusia.⁵²

Kesepuluh, Marian Hatcher adalah penyintas perdagangan seksual dan kekerasan domestik yang kemudian bekerja sebagai analis kebijakan dan pendamping korban di Cook County Sheriff's Office. World Without Exploitation mencatat bahwa ia aktif memberi pelatihan kepada lembaga penegak hukum, termasuk FBI dan Department of Homeland Security, serta menggunakan pengalaman hidupnya untuk memperjuangkan perlindungan bagi korban.⁵³ Kisah

⁵¹ Vednita Carter, "About Vednita Carter," *Breaking Free*, <https://breakingfree.net/about-us/>.

⁵² Aryn Baker, "She Survived Sex Trafficking. Now She Wants to Show Other Women a Way Out," *Time*, 17 Januari 2019, <https://time.com/>.

⁵³ Marian Hatcher et al., "Exited Prostitution Survivor Policy Platform," *Dignity: A Journal of Analysis of Exploitation and Violence* 3, no. 3 (2018): Article 6.

Marian menunjukkan bahwa pertobatan dan pemulihan dapat berkembang menjadi tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Dari kesepuluh kisah tersebut terlihat bahwa alasan seseorang memasuki dunia prostitusi tidak dapat dipahami secara tunggal. Sebagian memasuki dunia prostitusi karena tekanan ekonomi, sebagian karena relasi yang manipulatif, sebagian akibat kekerasan, sebagian karena keterbatasan pilihan hidup, dan sebagian lainnya dipengaruhi oleh pengalaman yang menyebabkan hilangnya penghargaan terhadap diri sendiri. Pola tersebut memiliki kemiripan dengan pengalaman para informan di Pembatuan, khususnya Sandra yang terdorong oleh tanggung jawab ekonomi terhadap anak-anaknya, Lia yang mengalami pengkhianatan serta kehilangan dukungan keluarga, dan Dea yang memasuki dunia prostitusi akibat kekecewaan emosional serta kegagalan relasi.

Dengan demikian, pengalaman pekerja seks komersial tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan perilaku individual, melainkan sebagai akumulasi persoalan sosial, ekonomi, psikologis, dan spiritual yang saling berkaitan. Dalam perspektif psikologi trauma, pengalaman kekerasan, eksploitasi, penolakan, maupun kehilangan figur pendukung sering kali meninggalkan luka yang memengaruhi cara seseorang memandang dirinya sendiri, orang lain, serta masa depannya. Trauma tersebut bukan hanya menghasilkan penderitaan emosional, tetapi juga memengaruhi kemampuan individu dalam mengambil keputusan dan membangun kembali kehidupannya.⁵⁴

⁵⁴ Judith Lewis Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror* (New York: Basic Books, 1992), 33–58

Oleh karena itu, pilihan untuk memasuki dunia prostitusi pada sebagian perempuan tidak selalu lahir dari kebebasan memilih, melainkan merupakan hasil dari akumulasi pengalaman hidup yang penuh keterbatasan, tekanan, dan luka batin. Pandangan tersebut diperkuat oleh Bessel van der Kolk yang menjelaskan bahwa pengalaman traumatis tidak berhenti sebagai kenangan masa lalu, tetapi tersimpan dalam tubuh dan memengaruhi respons emosional, perilaku, serta relasi sosial seseorang. Dengan demikian, keputusan-keputusan yang diambil oleh individu yang mengalami trauma sering kali tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup yang membentuk kondisi psikologisnya.⁵⁵

Secara emosional, kisah-kisah tersebut memperlihatkan pola yang hampir sama, yaitu munculnya rasa malu, takut, kecewa, marah, hampa, dan keinginan untuk hidup normal kembali. Perasaan-perasaan tersebut tidak selalu tampak secara lahiriah karena banyak perempuan berusaha mempertahankan citra diri yang kuat di hadapan orang lain. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang sama tampak pada pengakuan para informan yang tetap menjalani pekerjaannya sambil menyimpan pergulatan batin yang mendalam. Mereka menyadari bahwa pekerjaan tersebut bertentangan dengan nilai agama maupun norma sosial, tetapi pada saat yang sama belum memiliki sumber daya yang memadai untuk keluar dari kondisi tersebut. Pada titik ini, pendekatan fenomenologi membantu penulis memahami bahwa pengalaman batin para informan tidak dapat disamakan dengan penilaian masyarakat terhadap profesinya. Fenomenologi memandang bahwa pengalaman

⁵⁵ Bessel van der Kolk, *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma* (New York: Viking, 2014), 21–39.

hidup harus dipahami sebagaimana dialami oleh subjek itu sendiri, sehingga makna suatu tindakan tidak cukup dijelaskan melalui penilaian dari luar, melainkan melalui kesadaran yang dimiliki oleh pelakunya.⁵⁶ Oleh karena itu, pengalaman para informan dalam penelitian ini perlu dibaca sebagai pengalaman manusia yang utuh, yang diwarnai oleh konflik batin, harapan, rasa bersalah, dan kerinduan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

C. Pembahasan tentang perspektif tasawuf dalam memahami makna spiritualitas di tengah kondisi sosial yang termarginalkan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap keempat informan, penulis menemukan bahwa pengalaman hidup pekerja seks komersial di Pembatuan tidak dapat dipahami hanya dari dimensi perilaku lahiriah, tetapi juga harus dilihat melalui dinamika batin yang mereka alami. Keempat informan menunjukkan bahwa di balik stigma sosial yang melekat pada profesi mereka, masih terdapat kesadaran religius yang terus berkembang melalui berbagai bentuk ibadah, refleksi diri, penyesalan, serta harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi spiritual manusia tidak serta-merta lenyap ketika seseorang berada dalam kehidupan yang dipenuhi dosa dan berbagai keterbatasan. Dalam perspektif tasawuf, fitrah untuk mengenal dan kembali kepada Allah tetap melekat dalam diri manusia, meskipun hati dapat tertutupi oleh dosa dan kelalaian. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa hati (*qalb*) merupakan pusat kehidupan spiritual yang dapat menjadi gelap karena maksiat, namun melalui tobat,

⁵⁶ Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994), 25–39.

mujahadah, dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), hati dapat kembali bersih sehingga kecenderungan fitrah untuk mendekat kepada Allah muncul kembali. Oleh karena itu, pengalaman para informan memperlihatkan bahwa dorongan untuk berubah dan kembali kepada Allah merupakan manifestasi dari fitrah yang tidak pernah benar-benar hilang, melainkan hanya tertutupi oleh berbagai kondisi kehidupan, selayaknya Alghajali pernah mengatakan ,

الْقَلْبُ هُوَ الْأَصْلُ، وَإِذَا صَلَحَ صَلَحَتِ الْجَوَارِحُ كُلُّهَا، وَإِذَا فَسَدَ فَسَدَتِ الْجَوَارِحُ كُلُّهَا.

Artinya:

*Hati adalah pokoknya. Apabila hati menjadi baik, maka seluruh anggota badan akan menjadi baik. Sebaliknya, apabila hati rusak, maka seluruh anggota badan pun akan rusak.*⁵⁷

Temuan tersebut memperkuat pandangan tasawuf bahwa setiap manusia memiliki fitrah ilahiah yang tidak pernah benar-benar hilang. Menurut Imam al-Ghazali, hati manusia pada hakikatnya diciptakan untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*), namun sering tertutupi oleh syahwat, hawa nafsu, dan kecintaan terhadap dunia. Oleh karena itu, meskipun seseorang melakukan berbagai kesalahan, selama hati masih mampu merasakan penyesalan dan kerinduan kepada Allah, maka pintu perjalanan spiritual masih tetap terbuka. Hal tersebut tampak pada seluruh informan yang tetap mempertahankan hubungan dengan Tuhan melalui cara yang mereka mampu lakukan, Temuan tersebut memperkuat pandangan tasawuf bahwa setiap manusia memiliki fitrah ilahiah yang tidak pernah

⁵⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), 3–18.

benar-benar hilang. Menurut Imam al-Ghazali, hati manusia pada hakikatnya diciptakan untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*), namun sering tertutupi oleh syahwat, hawa nafsu, dan kecintaan terhadap dunia.⁵⁸

Pengalaman Yuni menunjukkan bahwa kesadaran akan dosa justru menjadi titik awal munculnya kebutuhan spiritual. Meskipun ia mengakui belum mampu meninggalkan pekerjaannya, ia tetap melaksanakan puasa Ramadan, mengikuti pengajian, dan terus memohon agar suatu saat diberikan jalan keluar. Dalam perspektif tasawuf, keadaan tersebut menggambarkan *maqām yaqzāh*, yaitu terbangunnya hati dari kelalaian sehingga seseorang mulai menyadari keadaan dirinya di hadapan Allah. Kesadaran semacam ini merupakan awal perjalanan seorang salik sebelum memasuki *maqam taubat*. Oleh karena itu, meskipun seseorang melakukan berbagai kesalahan, selama hati masih mampu merasakan penyesalan dan kerinduan kepada Allah, maka pintu perjalanan spiritual masih tetap terbuka. Hal tersebut tampak pada seluruh informan yang tetap mempertahankan hubungan dengan Tuhan melalui cara yang mereka mampu lakukan.⁵⁹

Pengalaman Yuni menunjukkan adanya perpaduan antara *khauf*, berupa kesadaran akan dosa dan rasa takut terhadap murka Allah, serta *rajā'*, berupa harapan akan rahmat dan kesempatan untuk memulai kehidupan yang lebih baik. Kedua *maqam* tersebut berjalan beriringan dalam proses spiritual seorang salik. Dalam tasawuf, harapan tidak dipahami sebagai angan-angan kosong, tetapi sebagai keyakinan yang disertai usaha untuk memperbaiki kehidupan. Dengan demikian,

⁵⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Mishkat al-Anwar*, ed. Abu al-'Ala Afifi (Kairo: Dar al-Qawmiyyah, 1964), 53–67.

⁵⁹ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qushayriyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 102–108.

harapan Yuni untuk keluar dari dunia prostitusi tidak hanya memiliki makna ekonomi, tetapi juga mengandung dimensi spiritual berupa keyakinan bahwa perubahan hidup merupakan bagian dari rahmat Allah yang harus diusahakan. Pengalaman Yuni menunjukkan bahwa kesadaran akan dosa justru menjadi titik awal munculnya kebutuhan spiritual. Meskipun ia mengakui belum mampu meninggalkan pekerjaannya, ia tetap melaksanakan puasa Ramadan, mengikuti pengajian, dan terus memohon agar suatu saat diberikan jalan keluar. Dalam perspektif tasawuf, keadaan tersebut menggambarkan maqam yaqzah, yaitu terbangunnya hati dari kelalaian sehingga seseorang mulai menyadari keadaan dirinya di hadapan Allah. Kesadaran semacam ini merupakan awal perjalanan seorang salik sebelum memasuki maqam tawbah.⁶⁰

Berbeda dengan Yuni, pengalaman Sandra memperlihatkan bahwa spiritualitas dapat tumbuh melalui tanggung jawab seorang ibu terhadap anak-anaknya. Seluruh keputusan yang diambilnya selalu dikaitkan dengan masa depan ketiga anaknya. Ia tetap menjalankan salat lima waktu, mengikuti pengajian, serta berusaha menyisihkan penghasilan untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Penulis memandang bahwa kasih sayang kepada anak dalam kasus ini menjadi media lahirnya kesadaran spiritual. Dalam tasawuf, kasih sayang (rahmah) merupakan salah satu akhlak yang lahir dari penghayatan terhadap sifat Allah Yang Maha Pengasih.⁶¹

⁶⁰ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qushayriyyah*, 76–84.

⁶¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Maqсад al-Asna fi Sharh Asma' Allah al-Husna* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 97–103.

Pengalaman Sandra juga memperlihatkan adanya keseimbangan antara khauf dan raja'. Di satu sisi, ia takut terhadap dosa, penyakit, dan masa depan keluarganya, namun di sisi lain ia tetap memiliki harapan bahwa Allah akan membuka jalan untuk keluar dari pekerjaannya. Menurut al-Ghazali, keseimbangan antara rasa takut dan harapan merupakan salah satu ciri perjalanan spiritual yang sehat.⁶² Apabila hanya memiliki rasa takut, seseorang akan mudah berputus asa, sedangkan apabila hanya memiliki harapan tanpa rasa takut, seseorang dapat terjerumus ke dalam kelalaian.

Pengalaman hidup Lia memperlihatkan dimensi spiritual yang berbeda. Meskipun beragama Kristen, ia menunjukkan nilai-nilai universal yang juga menjadi perhatian dalam kajian tasawuf, yaitu kasih sayang, pengorbanan, kepedulian kepada sesama, serta tanggung jawab terhadap anak. Kesetiaannya mengajak anak beribadah setiap hari Minggu, menyumbang ke panti asuhan, mendonorkan darah, dan membantu anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya memperlihatkan bahwa pengalaman penderitaan justru melahirkan empati yang lebih besar terhadap orang lain. Dari sudut pandang tasawuf sebagai disiplin pembinaan akhlak, tindakan tersebut menunjukkan berkembangnya dimensi kemanusiaan yang luhur,⁶³

Menurut penulis, tindakan Lia yang tetap melakukan berbagai bentuk kebaikan meskipun merasa dirinya penuh dosa menunjukkan bahwa spiritualitas tidak selalu diwujudkan melalui ritual semata, tetapi juga melalui amal sosial.

⁶² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV, 139–170.

⁶³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Kitab al-Khauf wa al-Raja.

Pandangan ini sejalan dengan konsep takhalluq bi akhlaqillah, yaitu upaya meneladani sifat-sifat kasih sayang, kepedulian, dan kemurahan hati dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴ Dengan demikian, pengalaman spiritual Lia menunjukkan bahwa penderitaan masa lalu justru membentuk sensitivitas sosial yang lebih tinggi terhadap orang-orang yang mengalami kesulitan hidup.⁶⁵

Sementara itu, pengalaman Dea memperlihatkan bagaimana proses spiritual dapat berkembang melalui pengalaman jatuh bangun kehidupan. Setelah mengalami pengkhianatan dalam hubungan, perceraian, serta kegagalan rumah tangga, ia tetap mempertahankan kebiasaan salat, membaca Al-Qur'an, menghormati malam Jumat, dan sesekali menghadiri pengajian. Penulis memandang bahwa pengalaman tersebut menunjukkan adanya proses mujāhadah al-nafs, yaitu perjuangan melawan dorongan-dorongan negatif dalam diri. Meskipun belum mampu meninggalkan pekerjaannya, Dea tetap berusaha menjaga hubungan dengan Allah melalui ibadah yang dapat dilakukannya.⁶⁶

Kebiasaan Dea membaca Al-Qur'an setelah salat memperlihatkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai sumber ketenangan batin. Dalam kajian tasawuf, zikir dan tilawah dipandang sebagai sarana menyucikan hati (tazkiyat al-nafs) serta memperkuat kesadaran akan kehadiran Allah.⁶⁷ Oleh karena itu, pengalaman Dea memperlihatkan bahwa

⁶⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Maqṣad al-Asnā fī Sharḥ Asmā' Allāh al-Husnā*, 45–60.

⁶⁵ Ali ibn Uthman al-Hujwiri, *Kashf al-Mahjūb*, pembahasan tentang akhlak dan pelayanan kepada sesama.

⁶⁶ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*, bab *al-Mujahadah*.

⁶⁷ Abu Talib al-Makki, *Qut al-Qulub*, Juz I (Beirut: Dar Sadir, 1995), 221–235.

kebutuhan spiritual tetap hadir bahkan ketika seseorang masih berada dalam kondisi kehidupan yang penuh dilema.⁶⁸

Persamaan yang paling menonjol dari keempat informan adalah adanya pemisahan antara identitas sosial yang dilekatkan masyarakat dengan identitas spiritual yang mereka rasakan dalam dirinya. Masyarakat lebih banyak melihat mereka melalui profesi yang dijalani, sedangkan para informan memaknai dirinya melalui hubungan personal dengan Tuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa stigma sosial tidak selalu mampu menghilangkan pengalaman religius seseorang. Dalam perspektif tasawuf, yang menjadi ukuran utama bukanlah penilaian manusia, melainkan keadaan hati (*qalb*) yang terus berusaha mendekat kepada Allah.⁶⁹

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penderitaan sering menjadi pintu masuk bagi munculnya refleksi spiritual. Pengkhianatan pasangan, perceraian, penyakit, kehilangan keluarga, serta penolakan sosial mendorong para informan melakukan muhasabah, yaitu evaluasi terhadap perjalanan hidup yang telah mereka jalani. Dalam tasawuf, muhasabah merupakan salah satu jalan penting menuju perubahan karena melalui refleksi seseorang mulai mengenali kelemahan dirinya sebelum berusaha memperbaikinya.⁷⁰

Penulis juga melihat bahwa seluruh informan memiliki orientasi masa depan yang lebih baik. Mba menabung untuk keluar dari pekerjaannya, Sandra mempersiapkan kehidupan bagi anak-anaknya, Lia membangun usaha dan

⁶⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Kitab Adab Tilawat al-Qur'an dan Kitab al-Dhikr

⁶⁹ Al-Harith al-Muhasibi, *Al-Ri'ayah li Huquq Allah*, pembahasan tentang *qalb* dan *muhasabah*

⁷⁰ Al-Harith al-Muhasibi, *Al-Ri'ayah li Huquq Allah*, bab *Muhasabat al-Nafs*

membesarkan anak dengan penuh kasih sayang, sedangkan Dea masih berharap suatu hari memperoleh kehidupan yang lebih layak. Harapan-harapan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas yang mereka miliki tidak berhenti pada penyesalan, tetapi berkembang menjadi motivasi untuk melakukan perubahan secara bertahap.⁷¹

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, penulis berpendapat bahwa pendekatan tasawuf memberikan sudut pandang yang lebih utuh dibandingkan pendekatan yang hanya menilai perilaku lahiriah seseorang. Tasawuf tidak membenarkan kemaksiatan, tetapi juga tidak menutup kemungkinan adanya proses perubahan. Fokus utama tasawuf adalah penyucian hati, pembinaan akhlak, dan perjalanan menuju Allah. Oleh karena itu, pengalaman spiritual para informan perlu dipahami sebagai proses yang dinamis, bukan sebagai kondisi yang telah selesai.⁷²

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa stigma sosial yang dialami pekerja seks komersial tidak menghapus potensi spiritual yang mereka miliki. Keempat informan memperlihatkan bahwa di balik kehidupan yang dipenuhi tekanan sosial masih terdapat kesadaran religius, kasih sayang kepada keluarga, kepedulian terhadap sesama, harapan kepada rahmat Tuhan, dan keinginan untuk memperbaiki kehidupan, selayaknya alqusyairi mengatakan,

الْيَقِظَةُ أَوَّلُ مَقَامَاتِ الْمُرِيدِينَ، وَهِيَ انْتِبَاهُ الْقَلْبِ مِنْ رَقْدَةِ الْغَفْلَةِ.

Artinya:

⁷¹ Ibn 'Ata'illah al-Sakandari, *Al-Hikam*, hikmah tentang harapan dan ikhtiar

⁷² Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Rub' al-Munjiyat

*"Yaqzah adalah maqam pertama bagi para murid (salik), yaitu terbangunnya hati dari tidur panjang kelalaian,".*⁷³

Perspektif tasawuf membantu mengungkap dimensi batin tersebut sehingga pekerja seks komersial tidak hanya dipahami melalui identitas sosialnya, tetapi juga sebagai manusia yang terus berjuang mencari makna hidup dan mendekatkan diri kepada Tuhan di tengah realitas yang penuh keterbatasan.

Selain temuan yang diperoleh dari empat informan di Pembatuan, penulis melihat bahwa sepuluh kisah nyata mantan pekerja seks komersial dan penyintas eksploitasi seksual yang telah dipaparkan sebelumnya memberikan penguatan terhadap hasil penelitian ini. Meskipun berasal dari latar belakang negara, budaya, agama, dan pengalaman hidup yang berbeda, kisah-kisah tersebut memperlihatkan adanya pola yang relatif serupa, yakni pengalaman penderitaan yang mendalam, munculnya kesadaran diri, keinginan untuk keluar dari kehidupan lama, serta upaya membangun kehidupan yang lebih bermakna. Dengan demikian, pengalaman para informan di Pembatuan tidak berdiri sebagai kasus yang bersifat individual, tetapi memiliki keterkaitan dengan pengalaman penyintas prostitusi di berbagai belahan dunia.

Dalam perspektif tasawuf, pengalaman tersebut dapat dipahami sebagai proses kebangkitan kesadaran (*yaqzah*), yaitu saat seseorang mulai menyadari hakikat dirinya di hadapan Allah. Imam al-Qusyairi menjelaskan bahwa *yaqzah* merupakan awal perjalanan seorang salik, karena pada tahap inilah hati mulai

⁷³ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*; Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*

terbangun dari kelalaian dan menyadari akibat dari kehidupan yang dijalannya. Kesadaran semacam ini tampak pada hampir seluruh kisah penyintas, baik Nining yang mulai meninggalkan prostitusi setelah didiagnosis mengidap HIV, Annie Lobert yang berubah setelah mengalami kehancuran hidup, Rachel Moran yang meninggalkan prostitusi karena tidak lagi menemukan makna hidup di dalamnya, maupun para informan penelitian ini yang mengakui bahwa pekerjaan tersebut tidak pernah memberikan ketenangan batin.⁷⁴

Kesadaran tersebut kemudian berkembang menjadi *tawbah*. Dalam tasawuf, tobat tidak hanya dipahami sebagai penyesalan atas dosa, tetapi juga sebagai perubahan orientasi hidup menuju ketaatan kepada Allah. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa hakikat tobat terdiri atas tiga unsur, yaitu pengetahuan yang melahirkan kesadaran, penyesalan yang lahir dari hati, dan tekad untuk meninggalkan perbuatan yang salah. Oleh karena itu, tobat merupakan proses yang berlangsung terus-menerus, bukan peristiwa yang selesai dalam satu waktu,

اعْلَمْ أَنَّ التَّوْبَةَ عِبَارَةٌ عَنْ مَعْنَى يَنْتَظِمُ وَيَتَرْتَّبُ مِنْ ثَلَاثَةِ أُمُورٍ: عِلْمٌ، وَحَالٌ، وَفِعْلٌ.
فَالْعِلْمُ أَوَّلٌ، وَالْحَالُ ثَانٍ، وَالْفِعْلُ ثَالِثٌ.

Artinya:

*"Ketahuilah bahwa tobat merupakan suatu makna yang tersusun dari tiga unsur, yaitu ilmu (pengetahuan), keadaan batin (ḥāl), dan perbuatan (fi'īl). Pengetahuan merupakan unsur pertama, keadaan batin merupakan unsur kedua, dan perbuatan merupakan unsur ketiga."*⁷⁵

⁷⁴ Abu al-Qasim al-Qushayri, *Al-Risalah al-Qushayriyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 76–84.

⁷⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Juz IV (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 3–18.

Pemahaman ini sejalan dengan pengalaman para penyintas yang menunjukkan bahwa meninggalkan prostitusi bukanlah proses yang mudah, tetapi memerlukan perjuangan panjang untuk membangun kembali kehidupan, memperoleh pekerjaan yang layak, menghadapi stigma sosial, dan memulihkan harga diri.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penderitaan sering kali menjadi jalan lahirnya *muhasabah*. Pengkhianatan pasangan, kemiskinan, penyakit, kehilangan keluarga, kekerasan, serta penolakan masyarakat mendorong para penyintas melakukan evaluasi terhadap perjalanan hidupnya. Dalam tasawuf, *muhasabah* dipahami sebagai upaya seseorang menilai dirinya sendiri sebelum ia dinilai oleh Allah. Al-Harith al-Muhasibi menempatkan muhasabah sebagai sarana utama penyucian jiwa, karena melalui refleksi yang jujur seseorang mulai mengenali kelemahan dirinya dan terdorong untuk memperbaikinya,

حَاسِبْ نَفْسَكَ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبَ، وَزِنْهَا قَبْلَ أَنْ تُوزَنَ، وَتَهَيَّأْ لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ.

Artinya:

*"Hisablah dirimu sebelum engkau dihisab, timbanglah dirimu sebelum amalmu ditimbang, dan bersiaplah menghadapi hari ketika seluruh amal diperlihatkan."*⁷⁶

Hal tersebut tampak pada Sandra yang terus mengevaluasi kehidupannya demi masa depan anak-anaknya, Lia yang menjadikan pengalaman pahitnya sebagai dorongan untuk membantu sesama, Dea yang tetap menjaga hubungan

⁷⁶ Al-Harith al-Muhasibi, *Risalat al-Mustarshidin* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), 41–58.

dengan Allah meskipun masih berada dalam lingkungan prostitusi, serta Yuni yang terus berharap memperoleh kesempatan meninggalkan pekerjaannya.

Selain itu, seluruh kisah penyintas menunjukkan adanya unsur *raja'* atau harapan kepada rahmat Allah. Harapan tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk angan-angan, tetapi melalui usaha nyata untuk memperbaiki kehidupan. Annie Lobert mendirikan Hookers for Jesus, Harmony Dust membangun Treasures sebagai lembaga pendamping korban eksploitasi seksual, Rebecca Bender mengembangkan pendidikan anti-perdagangan manusia, Marian Hatcher memperjuangkan kebijakan perlindungan korban, sedangkan para informan penelitian mulai menabung, membangun usaha, membesarkan anak dengan penuh tanggung jawab, serta mempertahankan praktik-praktik ibadah yang mampu mereka lakukan. Dalam perspektif tasawuf, keadaan tersebut mencerminkan bahwa harapan selalu berjalan berdampingan dengan ikhtiar, sehingga seseorang tidak terjebak dalam keputusasaan maupun rasa aman yang berlebihan terhadap dirinya sendiri,

قال أبو طالب المكي

فالخوف والرجاء كالجنأحين للطائر، إذا استويا استوى الطيران، وإذا نقص أحدهما وقع «

النقص»

Artinya:

*"Rasa takut (khauf) dan harapan (raja') bagaikan dua sayap seekor burung. Apabila keduanya seimbang, maka terbangnya akan sempurna. Apabila salah satunya berkurang, maka akan berkurang pula kesempurnaannya."*⁷⁷

⁷⁷ Abu Talib al-Makki, *Qut al-Qulub* (Beirut: Dar Sadir, 1995), Juz I, 382–390.

Di sisi lain, seluruh penyintas juga memperlihatkan adanya proses *mujahadah al-nafs*, yaitu perjuangan melawan dorongan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan yang menghambat kedekatan kepada Allah. Mujahadah tidak selalu berarti seseorang telah bebas sepenuhnya dari dosa, tetapi menunjukkan adanya usaha yang terus-menerus untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu, pengalaman para penyintas dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa spiritualitas tidak dapat diukur hanya dari keberhasilan meninggalkan pekerjaan, melainkan juga dari kesungguhan hati untuk terus berjuang mendekat kepada Allah di tengah berbagai keterbatasan yang masih dihadapi.

Dengan demikian, sepuluh kisah penyintas pekerja seks komersial tidak hanya berfungsi sebagai pembanding terhadap hasil penelitian, tetapi juga memperkuat temuan bahwa spiritualitas merupakan dimensi yang tetap hidup di tengah kondisi sosial yang termarginalkan. Perspektif tasawuf memperlihatkan bahwa manusia tidak boleh dipahami hanya berdasarkan masa lalunya, melainkan berdasarkan potensi fitrahnya untuk kembali kepada Allah melalui jalan kesadaran, tobat, muhasabah, harapan, dan perjuangan memperbaiki diri. Oleh sebab itu, pendekatan tasawuf memberikan cara pandang yang lebih humanis terhadap pekerja seks komersial, tanpa membenarkan kemaksiatan yang dilakukan, tetapi juga tanpa menutup kemungkinan hadirnya rahmat, perubahan, dan pemulihan dalam kehidupan mereka.